

**FRAMING PEMBERITAAN KASUS TERORISME PADA
DARING *KOMPAS.COM* DAN *REPUBLIKA.CO.ID***



*Building
Future
Leaders*

Disusun Oleh :

Esa Ahmad Khaosar

2125130459

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra.

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Esa Ahmad Khaosar
Nomor Registrasi : 2125130459
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *Framing Pemberitaan Kasus Terorisme pada Daring Kompas.com dan Republika.co.id*

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Drs. Krisanjaya, M. Hum
NIP. 19680713 199203 1 001

Pembimbing II

Asida Wahyu, A.P., M.Hum
NIP. 19771126 200812 1 001

Penguji Ahli Materi

Aulia Rahmawati, M. Hum
NIP. 19800914 200801 2 013

Penguji Ahli Metodologi

Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum
NIP. 19781122 200604 2 001

Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya, M. Hum
NIP. 19680713 199203 1 001



Agustus 2017
Dewan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Esa Ahmad Khaosar

NIM : 2125130459

Prodi : Sastra Indonesia


Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagian bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 18 Agustus 2017

METERAI
TEMPEL
418B2AEF555962796
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis

Esa Ahmad Khaosar

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta:

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Esa Ahmad Khaosar

NIM : 2125130459

Prodi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : *Framing Pemberitaan Kasus Terorisme pada Daring Kompas.com dan Republika.co.id*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk menyimpan, mengalihmediakan formatnya, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya, dan mempublikasinannya di internet atau media untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017

Esa Ahmad Khaosar
No reg. 2125130459

ABSTRAK

Esa Ahmad Khaosar. *Framing Pemberitaan Kasus Terorisme pada Daring Kompas.com dan Republika.co.id.* Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Agustus 2017.

Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah media daring Kompas.com dan Republika.co.id. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *framing* pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id untuk memperoleh data empiris tentang analisis *framing* pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik membaca, yakni membaca suatu artikel berita, dan teknik catat yaitu mencatat setiap data yang ditemukan. Di dalam menganalisis data menggunakan metode agih. Konsep yang digunakan adalah konsep analisis wacana kritis dengan menggunakan model analisis *framing* Willian A. Gamson. Secara khusus, peneliti ingin tahu bagaimana pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id dengan menggunakan model analisis *framing* Willian A. Gamson. Peneliti dapat menemukan 43 bukti dari substruktur *Framing Devices*. Diantaranya Kompas.com sebanyak 22, dan Republika.co.id sebanyak 21. Peneliti juga menemukan 26 bukti dari substruktur *Reasoning Devices*. Diantaranya Kompas.com sebanyak 13, dan Republika.co.id sebanyak 13.

Kata Kunci: Terorisme, *Kompas.com*, *Republika.co.id*, *Framing*, Willian A. Gamson.

ABSTRACT

Esa Ahmad Khaosar. *Framing Terrorism Cases on the proclamation of the Online Kompas.com and Republika.co.id. Thesis, Course literature, Indonesia, Faculty of languages and the arts, State University of Jakarta, Agustus 2017.*

In this study, the objects that will be scrutinized is the online media Kompas.com and Republika.co.id. The purpose of this research is to megetahui how framing the preaching terrorism cases on online Kompas.com and Republika.co.id to obtain empirical data about the terrorism case might, and framing analysis on online Kompas.com and Republika.co.id. Research methods used in this research is qualitative, descriptive methods. Data collected with the techniques of reading, which is reading a news article, and note the IE data records are found. In analyzing the data using the agih method. The concept used is the concept of critical discourse analysis using model analysis of framing Willian a. Gamson. Specifically, investigators want to know how news coverage of the case of terrorism on online Kompas.com and Republika.co.id by using model analysis framing Willian a. Gamson. Investigators can find evidence of 43 substructure Framing Devices. Among them Kompas.com as many as 22, and Republika.co.id as much as 21. Researchers also found 26 evidence of substruktur Reasoning Devices. Among them Kompas.com as many as 13, and Republika.co.id as much as 13.

Keywords: terrorism, Kompas.com, Republika.co.id, Framing, Willian a. Gamson.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya haturkan khadirat Allah SWT, yang telah menganugrahkan nikmat yang paling nikmat dalam hidup ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan segala pengorbanan, peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ***“Framing Pemberitaan Kasus Terorisme pada Daring Kompas.com dan Republika.co.id”***. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S-1) di Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan peneliti. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang membantu memberikan kemudahan dan arahan kepada penulis dalam kelancaran skripsi ini.
2. Ibu Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum., selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia dan juga selaku Dosen Penguji Metodologi. Terima kasih sudah menguji dan menjadi “Ibu” yang luar biasa di Prodi.
3. Ibu Aulia Rahmawati, M. Hum., selaku Dosen Penguji Materi. Terima kasih, Ibu.

4. Bapak Drs. Krisanjaya, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Materi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis, baik dari segi keilmuan maupun penulisan. Semoga Bapak selalu diberikan limpahan karunia dan nikmat seta senantiasa mendapat perlindungan Allah SWT.
5. Bapak Asisda WAP, M. Hum., selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Metodologi yang sangat luar biasa memberikan bimbingan, petunjuk, pemikirannya, dan juga menyemangati untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
6. Segenap Dosen Prodi Sastra Indonesia dan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah mendidik serta memberikan beragam ilmu. Semoga pengorbanan pada dosen dibalas dengan kebaikan yang tak terhingga dari Allah SWT.
7. Orangtua tercinta, Ibu Ernah dan Ayah Sachfudin. Terima kasih atas kepercayaan dan ketulusan doa yang tak ada hentinya, serta dukungan moril dan materil selama ini. Kepada Emak Hanah, terima kasih Mak yang selalu mendoakan dengan tulus ikhlas. Semoga Allah panjangkan umur Emak. Kepada Adik tersayang, Danar yang mendukung penulisan skripsi ini. Semoga lulus SMA dengan hasil yang memuaskan.
8. Uwa-uwa, Tante-Tante dan seluruh keluarga besar Alm. Suari. Hanya Allah yang mampu membalas segala kebaikan dan ketulusan kalian dengan yang lebih baik.

9. Anita Permatasari, sosok penting dibalik pembuatan skripsi ini, selalu mendukung untuk kegiatan apapun, serta pelecut semangat yang tiada hentinya. Akhirnya kita bisa bersama-sama menyelesaikan tugas perkuliahan ini. Mudah-mudahan rencana demi rencana yang sudah kita buat dilancarkan oleh Allah SWT, amin.
10. Genk Septic Tank Harapan, Reynaldi, Rival, Marwan, Akil, Adit, Despian, Nida, Septi, Mita, dan Nisa. Terima kasih atas canda tawanya di tempat sia-sia tapi tidak sia-sia dan mungkin tidak ada yang mau nongkrong di situ selain kita semua.
11. Keluarga Besar Teater ZAT, semangat yang kalian berikan sejak awal pertemuan luar biasa sangat terasa hingga kini.
12. GEN-13, ada Astri, Darma, Dije, Hanum, Ipih, Irma, Marwan, Jae, Wulan, Ajeng, Suci, Anty, dan Rhika. Saling semangatnya luar biasa kalian semua.
13. Zathera Band, ada Fajrin pada gitar, Sandy pada bass, Winday pada keyboard, Bara pada drum, dan trio vokal Satria, Lanny, dan Alya. Terima kasih atas dukungan kalian. Sukses untuk kita.

Akhirnya teriring salam dan doa, semoga segala motivasi dan kebaikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	6
2.1 Wacana Terorisme	6
2.2 Media	9
2.3 Profil Kompas.com	13
2.4 Profil Republika.co.id.....	15
2.5 <i>Framing</i>	15
2.6 Jenis <i>Framing</i>	17
2.7 Analisis <i>Framing</i> Model Willan A. Gamson.....	18
2.8 Kerangka Berpikir.....	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.3 Objek Penelitian	22
3.4 Fokus Penelitian	23
3.5 Instrumen Penelitian	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data	24
3.7 Teknik Analisis Data	24
3.8 Kriteria Analisis.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Deskripsi Data.....	28
4.2 Analisis Data.....	30
4.2.1 Berita Kompas.com 1	30
4.2.2 Berita Kompas.com 2	34
4.2.3 Berita Kompas.com 3.....	36
4.2.4 Berita Kompas.com 4.....	40
4.2.5 Berita Kompas.com 5.....	42
4.2.6 Berita Republika.co.id 1.....	45
4.2.7 Berita Republika.co.id 2.....	48
4.2.8 Berita Republika.co.id 3.....	51
4.2.9 Berita Republika.co.id 4.....	55
4.2.10 Berita Republika.co.id 5.....	58
4.3 Interpretasi Hasil penelitian	60
4.4 Pembahasan.....	61
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	ix

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan mengulas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, media massa merupakan sarana komunikasi massa dan sumber informasi masyarakat di dunia. Dulu, masyarakat sulit memperoleh informasi melalui media massa. Hanya pada waktu tertentu saja, masyarakat dapat memperoleh informasi dari media massa. Tetapi, zaman sekarang media massa sudah sangat maju. Adanya alat komunikasi seperti telepon seluler hingga munculnya jaringan internet, memudahkan masyarakat yang ingin mengakses berita melalui media massa kapanpun.

Seiring dengan perkembangannya, media massa seakan tidak pernah vakum dalam menginformasikan berita. Media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang mempunyai berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang berbeda-beda. Selain menyampaikan berita, media massa juga memiliki kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini masyarakat, karena media massa juga berkembang atas suatu gagasan dan bahkan kepentingan yang direpresentasikan oleh media massa untuk diletakan oleh konteks kehidupan yang lebih empiris.

Berkanaan dengan hal tersebut, sesungguhnya media massa berada di dua posisi. Pertama dapat memberikan pengaruh positif dan kedua pengaruh negatif

bergantung pada dimensi kepentingan mana yang diwakili oleh media massa. Pengaruh-pengaruh itu, menjadikan media massa sebagai sebuah kekuatan yang dapat diperhitungkan.

Dalam berbagai analisis, media massa sering ditempatkan sebagai faktor yang menentukan proses perubahan sosial, budaya dan politik. Dapat diartikan, hanya media massa yang mempunyai akses informasi yang dapat memengaruhi jalannya sistem pemerintahan. Dalam masyarakat mana pun, media massa memerankan peran yang penting untuk perkembangan politik.

Salah satu bentuk media massa adalah surat kabar. Masyarakat yang membaca daring akan mendapat informasi dari daring yang dibacanya. Di antaranya adalah daring Kompas.com. Daring Kompas.com menciptakan berita yang cukup akurat kepada pembacanya. Contoh berita yang diciptakan oleh daring Kompas.com adalah kasus terorisme. Kasus terorisme bukan hal yang tabu, kasus yang berhasil menggegerkan dunia pada abad ini adalah kasus penyerangan di gedung *World Trade Center* (WTC). Penyebab terjadinya peristiwa ini adalah adanya dua pesawat komersial yang menabrak hingga runtuh gedung *World Trade Center* (WTC) dan sampai menelan korban jiwa kurang lebihnya sekitar 3.000 jiwa.

Dalam pemberitaan kasus terorisme ini, media massa memberitakan kasus ini sesuai dengan konsep *framing*. Analisis *framing* dapat dipakai untuk mengetahui suatu realitas dikonstruksi media. Menurut Dahlgren dalam P. Ari Subagyo, konsep *framing* merupakan pemikiran kaum konstruktivis bahwa realitas sosial merupakan hasil manusia atau dari proses budaya. Melalui konsep

framing, fakta di dalam berita terorisme pada media massa mampu menonjolkan pemberitaan agar lebih bermakna, lebih menarik dan mudah diingat, bergantung pada ideologi masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan judul penelitian "*Framing* Pemberitaan Kasus Terorisme pada Daring Kompas.com dan *Republika.co.id*", sudah pasti menganalisis teks berita dengan menggunakan analisis *framing*. Model analisis yang dipakai dalam menganalisis teks berita tersebut adalah model analisis *framing* Willian A. Gamson, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini termasuk analisis yang berbasis teks media dalam bentuk bahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran media massa dalam memberitakan kasus terorisme?
2. Bagaimanakah penerapan *framing* model Willian A. Gamson pada daring Kompas.com dan *Republika.co.id*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada perbandingan peningkatan pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dengan menggunakan model analisis *framing* Willian A. Gamson,

dan wacana (artikel berita) yang dikaji sebatas daring Kompas.com dan Republika.co.id saja.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bagaimanakah *framing* pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum: untuk mengetahui bagaimana *framing* pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id.
2. Tujuan Khusus: untuk memperoleh data empiris tentang analisis *framing* pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam mengembangkan suatu berita, sebelum berita itu dikonsumsi oleh khalayak.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan bantuan berupa suatu acuan penelitian untuk peneliti lainnya yang nantinya bisa dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian.

- b. Memberi sokongan ilmiah dalam ilmu analisis framing mengenai pemberitaan kasus terorisme.
- c. Memberikan acuan kepada pembaca bila ingin mengetahui bagaimana daring Kompas.com dalam membingkai (*framing*) berita kasus terorisme di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini akan mengulas mengenai wacana terorisme, media, profil Kompas.com, profil Republika.co.id, *framing*, jenis *framing*, analisis *framing* model Willian A. Gamson dan kerangka berpikir.

2.1 Wacana Terorisme

Terorisme selalu indetik dengan kekerasan. Kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi teror tidak ada tanpa kekerasan. Belakangan ini, terorisme semakin membutuhkan dana besar dalam kegiatan globalnya. Sehingga para terorisme suka mengklaim tindakannya, agar dapat melakukan upaya mengumpulkan dana bagi kegiatannya¹.

Kata teroris dan terorisme berasal dari kata latin, yakni “*terrere*” yang berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian akan tetapi sampai dengan saat ini belum ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa². Dari segi bahasa, istilah teroris berasal dari Perancis pada abad 18. Kata terorisme yang artinya dalam keadaan

¹<http://wikipedia.web.id/terorisme>, diakses pada 30 April 2017, pkl. 23.09 wib

²Indriyanto Seno Adji, *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia Jakarta*, (Jakarta: O.C Kaligis & Associates, 2001), hlm 18-19.

teror, dari bahasa latin yakni “*terrere*” yang berarti gemetar, dan “*detererre*” yang berarti takut³.

Pengertian terorisme di Indonesia telah masuk pada fase definisi konotatif, mengingat gerakan revolusi di Indonesia tercatat pada sebelum dan sesudah kemerdekaan RI. Banyaknya definisi mengenai terorisme menunjukkan tidak adanya pengertian baku dan kaku mengenai terorisme.

Definisi menurut A. C Manullang, terorisme adalah suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu antara lain karena adanya pertentangan agama, ideologi dan etnis serta kesenjangan ekonomi, serta tersumbatnya komunikasi rakyat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme⁴. Sedangkan menurut Muhammad Mustofa dalam bukunya, terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditunjukkan kepada sasaran secara acak yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian, dan keputusan massal⁵.

Dari masa ke masa, kasus wacana terorisme yang terjadi kini telah melibatkan bidang kajian akademis, salah satunya dalam pendekatan sosial, politik, budaya, sampai persoalan agama. Gerakan terorisme dikenal anarkis, karena para teroris memiliki pandangan berbeda terhadap keyakinannya, sehingga menyebabkan hadirnya ideologi-ideologi fasisme dan komunisme saat keberadaan mereka dikaitkan dengan wacana politik dan kekuasaan yang menjurus kepada kekerasan. Beberapa ideolog seperti Samuel Huntington, Daniel Pipes dan

³Bambang Abimanyu, *Teror Bom di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo, 2005) hlm 62.

⁴A.C Manullang, *Menguak Tabu Intelijen Teror, Motif dan Rezim*, (Jakarta: Panta Rhei, 2001), hlm 151.

⁵Muhammad Mustofa, *Memahami terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi*, (Depok: Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, 2002), hlm 30.

beberapa ideolog lainnya telah meneliti wacana terorisme dengan menggunakan pendekatan ideologi.

Wacana terorisme bukanlah sebuah wacana tunggal, tetapi melibatkan berbagai kajian yang membentuk wacana terorisme. Antara lain aspek ideologi, politik, sosial, sampai persoalan agama, yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam persoalan tersebut. Para analisis wacana, menilai wacana apapun yang ada di media massa akan melibatkan unsur-unsur tersebut⁶.

Wacana terorisme yang dipandang dalam bahasan di media massa pada abad ini adalah peristiwa penyerangan gedung WTC dan Pentagon, pada 11 September 2001. Sudah banyak penelitian mengenai kasus ini. Penelitian yang diteliti bukan hanya apa yang melatarbelakangi kasus penyerangan itu, tetapi juga dilihat dari aspek ideologi, sosial, politik, ekonomi, dan budaya setelah kasus tersebut.

Sedikit ilustrasi setelah tragedi WTC pada 11 September 2001. Banyak media massa yang memberitakan tentang siapa dalang dibalik peristiwa penyerangan tersebut. Beberapa pandangan akademisi pun bermunculan mengenai seputar gerakan dan kelompok radikal yang pandangannya menuju kepada tokoh teroris yang mendunia, Usamah bin Laden bersama dengan jaringannya Al-Qaeda, yang dituduhkan atas serangan yang paling “menggegerkan” disepanjang sejarah kasus terorisme.

Terjadi pada waktu yang bersamaan, media massa dengan cepatnya menghubungkan-hubungkan islam dan terorisme. Sejak peristiwa tersebut, media

⁶Ema Khotimah, *Analisis Wacana Ideologi Tandingan*, (Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2004), hlm 1

massa nasional hingga media massa internasional marak memberitakan berita-berita yang bernuansa islamophobia⁷.

2.2 Media

Media adalah sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Posisi media berada di tengah realitas sosial dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang beragam⁸. Louis Althusser mengatakan bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa seperti lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, adalah bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis untuk membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.

Namun, Antonio Gramsci menganggap pandangan Louis Althusser tersebut mengabaikan resistensi ideologis dari kelas ter subordinasi dalam ruang media. Baginya, media adalah tempat pergulatan antarideologi yang saling berkompetisi. Walaupun terjadi kritik, namun kedua pemaparan itu sepakat bahwa media massa bukan sesuatu yang independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Lebih jelasnya, ada kepentingan khusus dalam media massa. Di samping kepentingan tersebut, media massa juga mempunyai kepentingan lain seperti kepentingan pemilik modal. Dalam posisi seperti ini, media massa tidak

⁷*Ibid.*, hlm 2

⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 29

bisa statis di tengah, tetapi akan bergerak dinamis di antara kelompok-kelompok kepentingan yang sedang ‘bermain’.

Oleh sebagian orang, media sering disebut dengan *the fourth estate*. Hal ini disebabkan oleh persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat⁹.

Berbagai kemungkinan yang akan diperankan itu, media massa merupakan sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan, karena dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, media dapat pula dipandang sebagai faktor yang menentukan dalam proses-proses perubahan sosial-budaya dan politik.

Karl Deutsch, menyebut media massa sebagai “urat nadi pemerintah” (*the nerves of government*), karena informasi yang diberitakan media memengaruhi jalannya sistem pemerintahan. Berlanjut mengenai aturan hukum tentang media massa, tampak jelas bahwa media massa diberi tugas dan kewajiban untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia¹⁰.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita adalah cerita atau keterangan tentang kejadian yang sedang hangat¹¹. Pada buku Leksikon Komunikasi, berita dapat didefinisikan juga sebagai fakta yang dapat menarik perhatian orang banyak dan tepat waktunya disiarkan, lalu pernyataan yang disampaikan penulis atau pewawancara bertujuan untuk memberitahu, dan

⁹*Ibid.*, hlm 30.

¹⁰*Ibid.*, hlm 31.

¹¹<http://kbbi.web.id/berita>, diakses pada 30 April 2017, pkl. 22.22 wib.

laporan tentang peristiwa yang disiarkan untuk diketahui oleh khalayak luas¹². Definisi berita lainnya menyatakan, berita ialah pernyataan yang bersifat umum, dibuat oleh wartawan atau penulis berita dan dilayangkan oleh surat kabar untuk disebar kepada khalayak luas. Ada berita yang benar, ada pula berita sensasi dan berita yang obyektif. Selain berita, surat kabar diisi oleh kolom komentar, tajuk rencana, pokok, tinjauan, analisa, dsb¹³.

Dari sisi pakar jurnalistik, menurut Willard C. Bleyer, berita adalah suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan atau si penulis berita untuk dimuat ke dalam surat kabar karena menarik atau mempunyai makna bagi pembaca (*Newspaper Writing and Editing*).

William S. Maulsby mengatakan, berita merupakan suatu penuturan secara benar dan tidak boleh memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi yang dapat menarik perhatian para pendengar maupun pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut (*Getting The News*).

Menurut pendapat Chilton R. Bush, berita adalah laporan mengenai peristiwa penting yang patut diketahui oleh khalayak luas dan juga laporan peristiwa yang semata-mata menarik karena berhubungan dengan hal yang menarik dari seseorang atau sesuatu dalam situasi yang mencari (*Newspaper Reporting of Public Affairs, 1940*).

Terakhir dari definisi para jurnalistik, Djafar H. Assegaf mengatakan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkini, dipilih oleh

¹²Hari Mukti Kridalaksana, *Leksikon Komunikasi* (Jakarta: PT Praditya Paramita, 1984), hlm 20.

¹³Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam- Teknik Da'wah dan Leadership* (Bandung;CV Dipenorogo, 1981), hlm 84.

wartawan atau si penulis berita untuk disajikan, yang dapat menarik perhatian penikmat. Entah karena luar biasa atau entah pentingnya akibat yang ditimbulkan, atau karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan¹⁴. Menurutnya, sebuah berita harus mempunyai beberapa unsur, yaitu aktual, jarak, penting, luar biasa, akibat yang ditimbulkan, mengandung politik, seks, kemajuan-kemajuan yang dimiliki, emosi, dan sisi humor¹⁵. Menurutnya pula, berita memiliki dua sifat kejadiannya. Pertama ada berita yang dapat diduga, yaitu peristiwa yang dapat diperkirakan sebelumnya. Seperti kejadian perayaan HUT RI. Kedua ada berita yang tidak dapat diduga, yaitu sebuah peristiwa yang memang tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya. Seperti bencana alam, kecelakaan, pembunuhan, kematian, dan sebagainya¹⁶.

Adapun pembagian berita berdasarkan jarak geografisnya meliputi berita lokal, regional, nasional, dan internasional. Sedangkan berita yang didasarkan pada topik masalah mencakup berbagai bidang yang sangat kompleks. Secara garis besarnya biasa dikelompokkan menjadi berita politik, ekonomi, sosial budaya, hukum olahraga, militer, kriminal atau kejahatan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya¹⁷.

Dari hasil beberapa memaparan oleh pakar jurnalistik di atas, jelas bahwa berita merupakan segala informasi yang aktual dan sangatlah penting untuk disebarluaskan kepada khalayak luas. Karena sangat penting untuk diketahui oleh

¹⁴Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2010), hlm 26.

¹⁵*Ibid*; hlm 32.

¹⁶*Ibid*; hlm 39.

¹⁷*Ibid*; hlm 40-41.

khalayak, maka berita harus disebar melalui media. Baik media cetak, lisan ataupun elektronik.

Akan tetapi, bahasa berita di media massa bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Bahasa berita di media massa mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam media massa, bahasa tidak dapat netral, karena itu bias yang berasal dari bahasa adalah bias yang sesungguhnya sangat berbahaya, ibarat pemburu yang memburu hewan di hutan secara diam-diam.

2.3 Profil Kompas.com

Kompas.com adalah salah satu pionir media online di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Mulanya, Kompas Online atau KOL yang diakses dengan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu.

Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas Online, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya.

Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat Kompas Online berubah menjadi www.kompas.com. Dengan alamat baru, Kompas Online menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian Kompas di luar negeri.

Melihat potensi dunia digital yang besar, Kompas Online kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas Online lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan update perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.

Pengunjung KCM meningkat pesat seiring dengan tumbuhnya pengguna Internet di Indonesia. Mengakses informasi dari Internet kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup kita sehari-hari. Dunia digital pun terus berubah dari waktu ke waktu. KCM pun berbenah diri.

Pada 29 Mei 2008, portal berita ini me-rebranding dirinya menjadi Kompas.com, merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang update dan aktual kepada para pembaca. Rebranding Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya¹⁸.

¹⁸<http://kompas.com>, diakses pada 30 April 2017, pk1. 16.02 wib.

2.4 Profil Republika.co.id

ROL hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks.

Dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya.

Selain menyajikan informasi, ROL juga menjadi rumah bagi komunitas. ROL kini juga hadir dalam versi English¹⁹.

2.5 Framing (pembingkai)

Frame (bingkai) dan proses *framing* (pembingkai) sangatlah penting bagi media massa. Tidak akan terjadi komunikasi yang berupa interpretasi, dan tidak akan ada interpretasi tanpa adanya proses *framing* (pembingkai). Segala informasi yang diketahui masyarakat melalui media massa tentang realitas atas segala hal bergantung kepada bagaimana *framing* (pembingkai) yang dibuatnya.

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Awalnya, *frame* dimaknai

¹⁹<http://republika.co.id>, diakses pada 30 April 2017, pkl. 16.44 wib.

sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun, pengertian *framing* berkembang yaitu ditafsirkan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Analisis *framing* sebagai suatu metode analisis isi media, terbilang baru. Ia berkembang terutama berkat pandangan kaum konstruksionisme. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, yang banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial dan realitas.

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Realitas sosial di sini dimaknai dengan makna tertentu dan dengan bentuk tertentu. Alhasil, pemberitaan media pada sisi tertentu menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan²⁰.

Dalam sudut pandang komunikasi, *framing* dipakai untuk mengupas ideologi media massa saat merancang sebuah fakta. Fungsi *framing* di antaranya memberi penekanan terhadap berita yang ditulis media massa supaya berita tersebut lebih menarik atau mudah diingat, untuk menyeimbangi masyarakat sesuai dengan ideologinya.

²⁰Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm 3

Seperti yang dikatakan oleh Erving Goffman, secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skemata interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.

Framing dapat diartikan sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh pers ketika menyeleksi isi dan menulis berita. Perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang akan dinaikkan atau dihilangkan, serta mau dibawa ke arah mana berita tersebut.

Dengan demikian, proses *framing* (pembingkai) merupakan cara untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan media massa ketika memilah berita yang akan dituliskannya, dan bagaimana pula sampai kepada sasaran atau pembaca. Dalam menganalisis berita dengan menggunakan analisis *framing* juga kita akan mengetahui apa saja yang direkonstruksi oleh si penulis berita, berupa kenyataan yang akan ditonjolkan dan yang disembunyikan yang tersusun rapih menjadi sebuah peristiwa yang akan dibingkai.

2.6 Jenis *Framing*

Ada dua istilah *framing* yang sudah disepakati oleh para pakar komunikasi dan pakar politik. *Framing* media dan *framing* individu. Menurut Gamson, cara pandang framing media merupakan sebagai kemasan yang mengandung susunan

makna atas peristiwa yang diberitakan. Karena proses pembedaan yang dilakukan oleh si penulis berita akan berkaitan dengan perspektif si penulis berita ketika si penulis berita menyeleksi dan menulis berita²¹.

2.7 Analisis *Framing* Model Willian A. Gamson

Banyak model *framing* yang ada dengan berbagai model pandangan. Salah satunya adalah model *framing* yang dikembangkan oleh Gamson. Menurut pandangan Gamson, *framing* dapat dipahami lewat cara bercerita yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna sebuah peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan itu bisa semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan serta menafsirkan makna pesan yang diterima²². Menurutnya pula, *Frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Willian A. Gamson juga mendefinisikan *framing* dalam dua pendekatan, yakni pendekatan kultural dalam level kultural dan pendekatan psikologis dalam level individual. Pada pendekatan kultural dalam level kultural, *frame* pertama-tama dapat dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemen-elemen konstitutif yang tersebar dalam konstruksi wacana, dan pada pendekatan psikologis dalam level individual, individu selalu bertindak atau mengambil keputusan secara sadar, rasional, dan intensional. Individu selalu

²¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 162.

²²Eriyanto *Op.cit* hlm 58

menyertakan pengalaman hidup, wawasan sosial, dan kecenderungan psikologisnya dalam menginterpretasi pesan yang ia terima.

Dalam kemasan ini juga terdapat dua buah struktur, *core frame* dan *condensing symbols*. *Core frame* merupakan pusat organisasi bagian ide yang membantu seseorang untuk menunjukkan unsur isu yang tengah dibicarakan, sedangkan *condensing symbol* adalah struktur yang mengandung dua substruktur, yaitu *Framing Devices* dan *reasoning devices*²³.

Dua perangkat ini yang menjadi ide sentral yang diterjemahkan dalam teks berita. Pertama *framing devices*. Perangkat ini berkaitan langsung dengan bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan lima struktur. Pertama ada *methaphors*, yakni perumpamaan dan pengandaian. Secara umum *methaphors* dapat dipahami sebagai cara memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata “ibarat, bak, umpamana, laksana”²⁴. Kedua ada *catcphrase* (jargon atau slogan). Adalah berwujud istilah dan bentukan kata yang tertuju kepada pemikiran tertentu. Ketiga ada *exemplaar* (uraian untuk membenarkan perpektif). Yakni dengan cara mengemas fakta secara mendalam agar memiliki nilai makna yang lebih untuk dijadikan suatu rujukan. Fungsinya untuk membenarkan perpektif dan dijadikan pelengkap bingkai inti di berita²⁵. Keempat ada *depiction*, adalah leksikon untuk melabeli sesuatu, penggambaran kejadian nyata dengan memakai kara, istilah kalimat konotatif agar masyarakat terarah ke tujuan tertentu. *Depiction* juga dapat berbentuk sigmatisasi, eufinisme,

²³Nely Rahmawati, Gelar Sarjana Komunikasi Islam: “*Wacana Perang Ideologi pada Konflik Suriah di Media Umat*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

²⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 179.

²⁵*Ibid.* Hlm. 180

dan akronimisasi. Kelima ada *visual images*, adalah perangkat yang berbentuk gambar/grafis. Lewat pernyataan Gunther Krees dan Theo van Leeuwen, *visual images* ditata bukan sekedar alasan estetika belaka, tetapi lebih mempengaruhi lewat efek dan fungsi pesan agar masyarakat mengerti²⁶.

Kedua *reasoning devices*. Perangkat framing ini menunjuk pada gagasan tertentu, yaitu sebab akibat, premis dasar, dan efek yang didapat dari bingkai²⁷. Perangkat penalaran ini menjadi terbagi tiga. Pertama ada *roots*, adalah analisis sebab akibat. Merupakan pembenaran kejadian dengan menghubungkan suatu objek yang dianggap menjadi sebab terjadinya hal yang lain. Tujuan dari *roots* adalah membenarkan simpulan fakta berdasarkan hubungan sebab akibat yang digambarkan²⁸. Kedua ada *appeals to principle*, merupakan klaim moral. Klaim moral tersebut sebagai argumentasi pembenaran membangun suatu berita berupa mitos, ajaran, doktrin atau sebagainya²⁹. Ketiga ada *consequences*, yaitu efek atau konsekuensi³⁰. Dalam bingkai yang dibuat oleh media dalam pemberitaannya mempunyai efek tersendiri. Efek dapat berupa konstruksi apa yang dibingkai oleh media maupun efek untuk menampilkan rupa dalam berita.

²⁶*Ibid.* Hlm. 180

²⁷Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm 264

²⁸Alex Sobur *Op.cit* hlm. 180

²⁹*Ibid.* Hlm. 180

³⁰Jumroni, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2006), Cet ke-1, hlm. 94

2.8 Kerangka Berpikir

Analisis wacana kritis adalah proses untuk memahami bentuk wacana sebagai media untuk menganalisis bacaan beserta konteksnya sebagai alat untuk mengungkapkan hal lain seperti *framing* dalam sebuah wacana. Daring adalah salah satu objek dari analisis *framing* dalam penelitian ini. Daring merupakan salah satu bagian dari media massa. Dalam menyampaikan sebuah berita, daring menggunakan teknik *framing* (pembingkai)an) berita. *Framing* (pembingkai)an) sangatlah penting bagi media massa.

Salah satu model *framing* dikemukakan oleh Willian A. Gamson. Menurut pandangan Gamson, framing dapat dipahami lewat cara berceritayang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna sebuah peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan itu bisa semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan serta menafsirkan makna pesan yang diterima. Hal ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk membaca berita yang disampaikan surat kabar tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik membaca, yakni membaca suatu artikel berita, dan teknik catat yaitu mencatat setiap data yang ditemukan. Di dalam menganalisis data menggunakan metode agih³¹. Konsep yang digunakan adalah konsep wacana kritis dengan menggunakan model analisis *framing* Willian A. Gamson.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif sehingga penelitian tidak terikat pada waktu dan tempat.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id. Daring tersebut dipilih atas dasar:

1. Daring ini merupakan surat kabar *online* di Indonesia.

³¹Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta, 2004) hlm. 67

2. Pembaca daring ini kurang lebih mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia.
3. Berdasarkan hasil survei pembaca tahun 2008, profil pembaca daring ini mayoritas berasal dari kalangan (strata ekonomi dan sosial) menengah ke atas yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan kondisi keuangan.
4. Di dalam daring ini terdapat berita kasus terorisme yang akan diteliti oleh peneliti.
5. Artikel berita yang diteliti sebanyak 10 (keseluruhan) artikel.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis *framing* pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori *framing* model Willian A. Gamson. Data dianalisis menggunakan analisis *Framing* Willian A. Gamson yang terbagi menjadi dua struktur, yaitu *Framing Devices* (Perangkat *Framing*) dan *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran). *Framing Devices* (Perangkat *Framing*) terbagi menjadi lima bagian, yaitu *Methapors*, *Catchphrases*, *Exemplaar*, *Depiction*, dan *Visual Images*. Sedangkan *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Roots*, *Appeals to Principle*, dan *Consequences*.

Berikut model tabel analisis *framing* Willian A. Gamson.

Tab 3.5 tabel analisis *framing* Willian A. Gamson

Judul Berita	Framing Devices (Perangkat Framming)	Analisis
	<i>Methapors</i> (perumpamaan)	
	<i>Catchphrases</i> (jargon atau slogan)	
	<i>Exemplaar</i> (pembenaran perspektif)	
	<i>Depiction</i> (leksikon melabeli sesuatu)	
	<i>Visual Images</i> (perangkat gambar)	
	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	Analisis
	<i>Roots</i> (sebab-akibat)	
	<i>Appeals to Principles</i> (klaim moral)	
	<i>Consequences</i> (efek)	

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id dari November 2016 – April 2017 yang dijadikan sumber.
2. Memilah dan mengurutkan berita kasus terorime pada daring Kompas.com dan Republika.co.id dari November 2016 – April 2017
3. Membaca dengan cermat pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Republika.co.id dari November 2016 – April 2017

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi berita kasus terorisme pada daring Kompas.com dan Reublika.co.id, dimulai dari berita yang terdahulu.

2. Memasukkan ke dalam tabel analisis kerja.
3. Menganalisis tiap-tiap bagian berita yang sudah dipindah ke tabel analisis kerja.
4. Mendeskripsikan dari data yang ada.
5. Menginterpretasikan hasil rangkuman data.
6. Melakukan pembahasan dari hasil interpretasi data.
7. Menyimpulkan hasil analisis.
8. Mengumpulkannya.

3.8 Kriteria Analisis

Untuk menganalisis bagaimana pemberitaan kasus terorisme pada daring Kompas.com dengan menggunakan *framing* model Willian A. Gamson, berikut kriteria analisis yang digunakan:

A. *Framing Devices* (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita ini dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Tabloid Amanat terhadap pemilu 1999. Dalam berita yang berjudul “Debat Adalah Era Baru Politik Indonesia” ini ditemukannya *Methapors* pada kalimat berikut.

“pemimpin bukan Tuhan maupun dewa. Ia hanyalah manusia biasa”

Hal ini menekankan bahwa manusia mempunyai keterbatasan, dan karenanya perlu dikontrol.

Perangkat framing lain yang mendukung bingkai adalah *Catchpharases*, terlihat dari kalimat berikut.

“debat tidak berhubungan dengan budaya Timur atau Barat”

Hal ini bisa dibilang hanya omong kosong belaka. Pemakaian huruf diraster tersebut ingin menonjolkan kata tersebut dalam teks. Dicitrakan kubu Megawati sebagai alasan yang dicari-cari.

Perangkat *framing* selanjutnya adalah *Exemplaar*, terlihat dari penjelasan-penjelasan isu berikut.

“debat presiden di Amerika. Presiden di Amerika selalu melewati proses debat agar pemilih dapat mengetahui kualitas calon presiden.”

Hal ini, untuk memberi citra yang baik terhadap pelaksanaan debat. Debat digambarkan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya ada *depiction*. Terlihat pada kalimat berikut.

“Amien Rais berani, PDI berjiwa kerdil. Debat berlangsung gayeng.

Label ini dipakai untuk dipertentangkan dengan pemakaian label untuk mendefinisikan mereka yang menolak berdebat.

Perangkat *framing* yang terakhir adalah *Visual Images*. Dalam *Visual Images*, foto suasana presiden di UI yang berlangsung semarak. Banyak peserta yang tidak kebagian tempat.

B. Reasoning Devices (Penalaran Framing)

Sebagai penalaran, Amanat juga menggunakan strategi wacana agar *frame* yang diangkatnya seolah-olah benar dengan pandangan tertentu. Penalaran pertama adalah *roots*. Rakyat berhak mengetahui kualitas calon presiden, agar rakyat tidak membeli kucing dalam karung. Karena itu calon presiden harus

berani menampilkan program di depan rakyat, dan berani pula dikritik. Supaya elit politik tidak mendapat cek kosong.

Perangkat penalaran lainnya yang dapat mendukung perangkat framing adalah *appeals to principle*. Pemimpin yang baik banyak bekerja, tetapi juga banyak bicara.

Perangkat penalaran yang terakhir adalah *consequences*, terdapat pada kalimat berikut.

“Megawati tidak layak sebagai presiden, karena tidak berani tampil di depan khalayak.”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Objek penelitian ini diperoleh dari daring Kompas.com dan Republika. Data diperoleh melalui tahap analisis berupa 5 artikel berita kasus terorisme pada surat kabar nasional Kompas dan 5 artikel berita kasus terorisme pada daring Republika.co.id.

Kelima artikel berita kasus terorisme daring Kompas.com yang dipilih oleh peneliti adalah: 1. “Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka”; 2. “Seorang Terduga Teroris Tertangkap di Deli Serdang”; 3. “Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme”; 4. “Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme”; 5. “Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang”. Sementara itu, artikel berita kasus terorisme daring Republika.co.id adalah: 1. “Pedagang Bakso Menjadi Tersangka Teroris”; 2. “Densus 88 Dalam Kasus Bom Bandung”; 3. “Teroris Bom Bekasi Terungkap Karena Pembelian Paku”; 4. “Truk Tabrak Toko di Stockholm, Diduga Aksi Terorisme”; 5. “Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang”. Kesepuluh artikel berita ini akan dianalisis menggunakan analisis *Framing* Willan A. Gamson yang terbagi menjadi dua struktur, yaitu *Framming Devices* (Perangkat *Framing*) dan *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran). *Framing Devices* (Perangkat *Framing*) terbagi menjadi lima bagian, yaitu *Methapors*, *Catchphrases*, *Exemplaar*, *Depiction*, dan *Visual Images*. Sedangkan

Reasoning Devices (Perangkat Penalaran) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Roots*, *Appeals to Principle*, dan *Consequences*.

Kelima artikel berita daring Kompas.com terdiri dari 1 paragraf dan 64 kalimat. Masing-masing jumlah pada artikel berita pertama yang berjudul “Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka” yakni sebanyak 17 kalimat, artikel berita kedua yang berjudul “Seorang Terduga Teroris Tertangkap di Deli Serdang” yakni sebanyak 7 kalimat, artikel berita ketiga yang berjudul “Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme” yakni sebanyak 1 paragraf dan 12 kalimat, artikel berita keempat yang berjudul “Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme” yakni sebanyak 10 kalimat dan artikel berita kelima yang berjudul “Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang” yakni 18 kalimat.

Sementara itu, kelima artikel berita daring Republika.co.id terdiri dari 10 paragraf dan 91 kalimat. Masing-masing jumlah pada artikel berita pertama yang berjudul “Pedagang Bakso Jadi Tersangka Teroris” yakni sebanyak 34 kalimat, artikel berita kedua yang berjudul “Densus 88 Dalami Kasus Bom Bandung” yakni sebanyak 3 paragraf dan 16 kalimat, artikel berita ketiga yang berjudul “Teroris Bom Bekasi Terungkap Karena Pembelian Paku” yakni sebanyak 2 paragraf dan 14 kalimat, artikel berita keempat yang berjudul “Truk Tabrak Toko di Stockholm, Diduga Aksi Terorisme” yakni sebanyak 4 paragraf dan 17 kalimat, dan artikel berita kelima yang berjudul “Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang” yakni sebanyak 1 paragraf dan 10 kalimat.

Dalam penelitian ini, data disajikan melalui tabel. Tabel yang dipakai akan memuat struktur *Framing Devices* (Perangkat *Framing*) yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu *Methapors*, *Cathphrases*, *Exemplaar*, *Depiction*, dan *Visual Images*. Sedangkan *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Roots*, *Appeals to Principle*, dan *Consequenses*.

Berikut ini deskripsi data disajikan dalam tabel rekapitulasi data.

Tabel 4.1 tabel rekapitulasi data

Surat kabar	<i>Framing Devices</i>					<i>Reasoning Devies</i>			Jumlah
	M	C	E	D	VI	R	AtP	C	
Kompas	3	5	5	5	4	4	4	5	35
Republika	2	5	5	5	4	4	4	5	34
Jumlah	5	10	10	10	8	8	8	10	

Keterangan:

M	: <i>Methapors</i>	R	: <i>Roots</i>
C	: <i>Cathphrases</i>	AtP	: <i>Appeals to Principles</i>
E	: <i>Exemplaar</i>	C	: <i>Consequenses</i>
D	: <i>Depiction</i>		
VI	: <i>Visual Images</i>		

4.2 Analisis Data

Berikut merupakan penjabaran dari perangkat *framing* dan penalaran *framing* yang digunakan pada masing-masing artikel berita yang menjadi objek penelitian.

4.2.1 Berita Kompas.com 1

Artikel berita yang berjudul “Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka” merupakan artikel berita pertama yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Kompas.com 1

Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka
Senin, 13 Maret 2017 | 15:26 WIB

Di rumah itu, ia bersama Yayat Cahdiyati merakit bom panci yang meledak di Lapangan Pandawa, Kelurahan Arjuna, Kabupaten Bandung.

"Kami menganalisa, kami simpulkan bahwa bom yang meledak di Pandawa ini dibuat di lab di rumah ini, di Batu Nunggal," ujar Martinus di kompleks Mabes Polri, Jakarta, Senin (13/3/2017).

Kecamatan Batu Nunggal merupakan tempat tinggal Agus, tepatnya di Jalan Kebung Gadang 3, Kelurahan Maleker, Kecamatan Batu Nunggal, Kota Bandung.

Polisi menemukan kesamaan antara rakitan bom yang ditemukan di rumah Agus dengan yang meledak di Lapangan Pandawa.

KOMPAS.com - Kepala Bagian Penerangan Umum Mabes Polri Kombes Martinus Sitompul mengatakan salah satu pelaku bom Bandung, Agus Sujatno alias Abu Muslim menyulap rumahnya menjadi laboratorium pribadi.

Di rumah itu, ia bersama Yayat Cahdiyati merakit bom panci yang meledak di Lapangan Pandawa, Kelurahan Arjuna, Kabupaten Bandung.

"Kami menganalisa, kami simpulkan bahwa bom yang meledak di Pandawa ini dibuat di lab di rumah ini, di Batu Nunggal," ujar Martinus di kompleks Mabes Polri, Jakarta, Senin (13/3/2017).

Polisi menemukan kesamaan antara rakitan bom yang ditemukan di rumah Agus dengan yang meledak di Lapangan Pandawa.

Polisi menemukan kesamaan antara rakitan bom yang ditemukan di rumah Agus dengan yang meledak di Lapangan Pandawa.

"Jenis baterai sama, pancinya sama hanya volumenya berbeda, dan rangkaian detonatornya sama," kata Martinus.

Sehari setelah ditangkap 7 Maret 2017, polisi menggeledah rumahnya. Di sana, ditemukan banyak bahan kimia yang digunakan sebagai rangkaian bom panci.

Ditemukan juga 12 kilogram *triacetone triperoxide* (TATP) yang langsung didisposal agar tidak meledak.

Karena TATP tergolong bahan peledak primer yang sensitif jika terkena benturan maupun panas. Bahan tersebut juga punya daya ledak tinggi.

Yayat meledakkan bom rakitannya di Taman Pandawa Bandung, depan Kantor Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Senin (27/2/2017) pagi.

Setelah meledakkan bom tersebut, Yayat melarikan diri ke kantor Kelurahan Arjuna. Di sana, terjadi baku tembak antara dia dengan Densus 88.

Yayat sempat menantang Densus 88 untuk membebaskan rekan-rekannya yang ditahan dalam kasus terorisme.

Karena TATP tergolong bahan peledak primer yang sensitif jika terkena benturan maupun panas. Bahan tersebut juga punya daya ledak tinggi.

Yayat meledakkan bom rakitannya di Taman Pandawa Bandung, depan Kantor Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Senin (27/2/2017) pagi.

Setelah meledakkan bom tersebut, Yayat melarikan diri ke kantor Kelurahan Arjuna. Di sana, terjadi baku tembak antara dia dengan Densus 88.

Yayat sempat menantang Densus 88 untuk membebaskan rekan-rekannya yang ditahan dalam kasus terorisme.

Karena TATP tergolong bahan peledak primer yang sensitif jika terkena benturan maupun panas. Bahan tersebut juga punya daya ledak tinggi.

Yayat meledakkan bom rakitannya di Taman Pandawa Bandung, depan Kantor Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Senin (27/2/2017) pagi.

Setelah meledakkan bom tersebut, Yayat melarikan diri ke kantor Kelurahan Arjuna. Di sana, terjadi baku tembak antara dia dengan Densus 88.

Yayat sempat menantang Densus 88 untuk membebaskan rekan-rekannya yang ditahan dalam kasus terorisme.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:
[Teror Bom di Bandung](#)

Penulis: Ambaranie Nadia Kemala Movanita
Editor: Sandro Gatra

A. Framing Devices (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul "Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka" dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam

artikel berita tersebut dapat ditemukan methapors pada kata “menyulap”. Perumpamaan kata “menyulap” mengasumsikan bahwa rumah dari Abu Muslim dijadikan sebagai tempat tersembunyi Abu Muslim merakit bom yang akan diledakkannya di lapangan Pandawa. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

“....Abu Muslim menyulap rumahnya menjadi laboratorium pribadi”

Perangkat framing lain yang mendukung bingkai adalah *Catchpharases*, terlihat dari kalimat berikut.

“...ditemukan banyak bahan kimia.”

Dalam kalimat tersebut memperlihatkan bahwa pelaku tidak main-main atas aksinya. Pelaku telah mempersiapkan bahan-bahan untuk meneror dan melakukan peledakkan bom di lapangan Pandawa.

Untuk memperjelas bingkai, terdapat pula penjelas yang mampu membenarkan perspektif (*exemplaar*). Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Di rumah itu, ia bersama Yayat Cahdiyati merakit bom panci yang meledak di Lapangan Pandawa, Kelurahan Arjuna, Kabupaten Bandung.”

Rumah pelaku menjadi tempat rahasia untuk membuat bom yang akan diledakkan. Di rumah itu pula dijadikannya tempat bahan-bahan kimia yang akan dirakit menjadi bom.

Dalam *depiction*, fungsi rumah bukan lagi sebagai tempat tinggal belaka. Tetapi sebagai tempat meracik bom dan mungkin sebagai tempat kejahatan lainnya. Dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Kami menganalisa, kami simpulkan bahwa bom yang meledak di Pandawa ini dibuat di lab di rumah ini, di Batu Nunggal,” ujar Martinus di kompleks Mabes Polri, Jakarta, Senin (13/3/2017).”

Foto yang disisipkan dalam artikel ini relevan. Karena foto tersebut menggambarkan sebuah bom rakitan yang sudah ada detenasornya.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Sebagai penalaran, Kompas juga menggunakan strategi wacana agar frame yang diangkatnya seolah-olah benar dengan pandangan tertentu. Penalaran pertama adalah *roots*, dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Setelah meledakkan bom tersebut, Yayat melarikan diri ke kantor Kelurahan Arjuna. Di sana, terjadi baku tembak antara dia dengan Densus 88.”

Melalui *roots*, Kompas memberikan suatu berita yang relevan dengan isu. Pelaku yang melarikan diri setelah melakukan kejahatan adalah suatu tindakan yang sangat tidak terpuji dan tidak adanya sikap tanggung jawab. Tindakan seperti itu membuat orang lain geram. Seperti di artikel berita, pelaku dikejar oleh kepolisian dan mengakibatkan baku tembak.

Perangkat penalaran lainnya yaitu *appeals to principle* ingin meyakinkan bahwa menantang seseorang untuk kepentingan bersama bukanlah jalan yang baik. Penalaran ini juga ingin meyakinkan kepada masyarakat bahwasanya jangan takut akan terorisme. Terorisme akan dibasmi secepatnya oleh pihak kepolisian. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

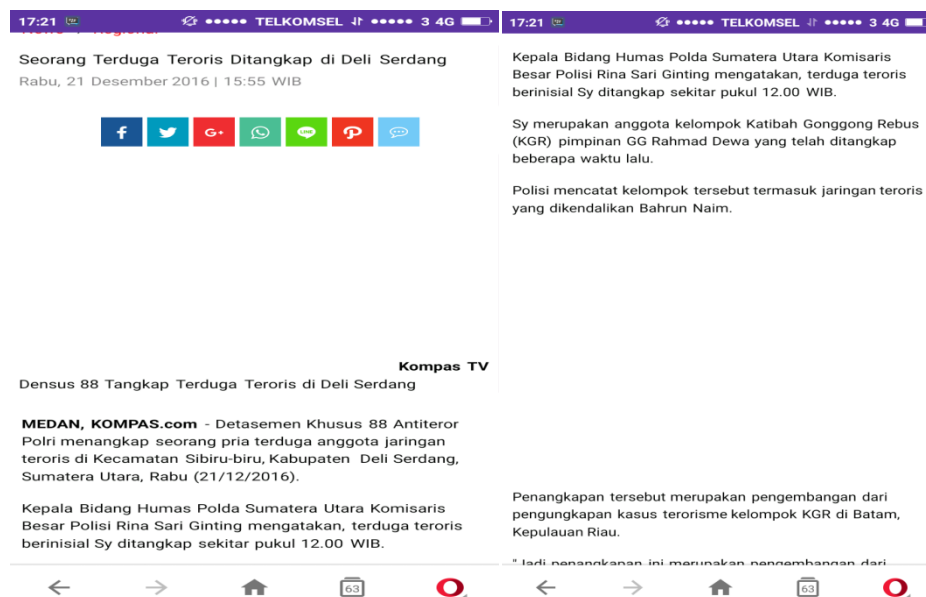
“Yayat sempat menantang Densus 88 untuk membebaskan rekan-rekannya yang ditahan dalam kasus terorisme.”

Perangkat penalaran yang terakhir adalah *consequences*. *Consequences* ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung *frame* yang ingin dibangun. Melalui *consequences*, keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada pihak kepolisian bahwa masih banyak terorisme yang bersembunyi dan akan menebar teror, yang harus dibasmi dari negara Indonesia.

4.2.2 Berita Kompas.com 2

Artikel berita yang berjudul “Seorang Terduga Teroris Ditangkap di Deli Serdang” merupakan artikel berita kedua yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Kompas.com 2



A. Framing Devices (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul “Seorang Terduga Teroris Ditangkap di Deli Serdang” dibagi menjadi pola yang

mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam artikel berita tersebut tidak dapat ditemukan *methapors*. Pada penggambaran *catchphrases*, bisa dibilang pelaku terorisme tidak ada habisnya. Sebab seperti pepatah “mati satu tumbuh seribu”. Tertangkap satu, muncul lagi sindikatnya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Sy merupakan anggota kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR).”

Ditemukannya *exemplaar* yang merujuk kepada tersangka terorisme yang berinisial SY yang ditangkap di Deli Serdang. SY adalah seorang teroris yang berhubungan dengan kasus Katibah Gonggong Rebus dan SY adalah salah satu anggota dari sindikat terorisme tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

“SY merupakan anggota kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR). pimpinan GG Rahmad Dewa yang telah ditangkap beberapa waktu lalu. Polisi mencatat kelompok tersebut termasuk jaringan teroris yang dikendalikan Bahrin Naim.”

Perangkat framing Visual Images tidak ditemukan, karena dalam artikel berita tidak disertakan foto. Dalam depiction, tersangka SY bukanlah orang baru dalam kasus terorisme. Ia adalah orang yang berpengalaman dan SY juga sebagai bawahan dari sindikat terorisme terdahulu. SY juga pernah ‘berguru’ kepada sindikat terorisme dari negara islam di Irak dan Suriah, ISIS. Dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

“Sy diketahui pernah mengikuti baiat pada kelompok pendukung Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS) pada Agustus 2016 di Sungai Ladi, Batam.”

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Sebagai penalaran, Kompas juga menggunakan strategi wacana agar frame yang diangkatnya seolah-olah benar dengan pandangan tertentu. Penalaran *roots* tidak ditemukan pada artikel berita ini. Dalam kalimat berikut.

“Penangkapan tersebut merupakan pengembangan dari pengungkapan kasus terorisme kelompok KGR di Batam, Kepulauan Riau.”

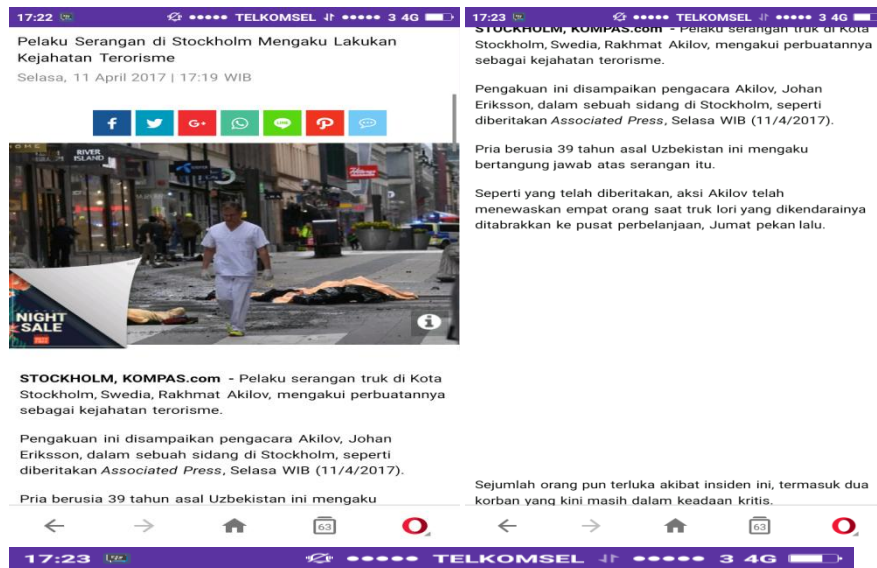
Perangkat penalaran ini juga dipakai untuk mengusut kasus terorisme yang bersangkutan dari masa ke masa.

Perangkat *consequences* ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui *consequences*, keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada pihak kepolisian bahwa masih banyak terorisme sindikat-sindikat lama yang bersembunyi dan akan menebar teror, yang harus dibasmi dari negara Indonesia.

4.2.3 Berita Kompas.com 3

Artikel berita yang berjudul “Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme” merupakan artikel berita ketiga yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Kompas.com 3



Sejumlah orang pun terluka akibat insiden ini, termasuk dua korban yang kini masih dalam keadaan kritis.

"Posisi dia, seperti yang diakuinya adalah sebuah perbuatan kejahatan terorisme, dan dia pun menerima kenyataan bahwa dia harus ditahan akibat hal itu," kata Eriksson.

Sebelumnya Kepolisian Swedia menyatakan sosok Akilov telah dikenal sebelumnya.

Pemohonan tinggal permanennya di Swedia pernah ditolak. Selanjutnya, dia mengekspresikan dukungannya terhadap kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS).

Saat kejadian, Akilov terlihat melarikan diri dari lokasi dengan masih berlumuran darah serta pecahan kaca.

Dia ditangkap beberapa jam kemudian di permukiman di utara Stockholm.

Menteri Kehakiman Swedia Morgan Johansson yang berbicara kepada *AFP* mengungkapkan niatnya untuk membuat undang-undang tentang kejahatan terorisme yang lebih kuat.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

[Teror Truk di Swedia](#)

A. *Framing Devices* (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul "Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme" dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam artikel berita tersebut dapat ditemukan methaphors. Perumpamaan pada kata

“mengekspresikan”, mengasumsi bahwa mengidolakan atau mendukung sesuatu.

Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

“...dia mengekspresikan dukungannya terhadap kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS).”

Dia (pelaku) mendukung tindakan kelompok ISIS yang dikenal sebagai kelompok terorisme paling kejam.

Perangkat *framing* lain dalam mendukung bingkai adalah catchphrases. Catchphrases terlihat dalam kalimat “dia tertangkap”. Dengan menggambarkan adanya sosok yang tertangkap akibat kasus terorisme di Stockholm, pengaruh terorisme sudah mencapai ke negara Eropa.

Artikel berita ini juga memberikan penekanan bingkai pada perangkat framing berupa *exemplaar*. Berikut adalah contoh kalimat yang memperkuat bingkai.

“Sebelumnya Kepolisian Swedia menyatakan sosok Akilov telah dikenal sebelumnya. Permohonan tinggal permanennya di Swedia pernah ditolak. Selanjutnya, dia mengekspresikan dukungannya terhadap kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS). Saat kejadian, Akilov terlihat melarikan diri dari lokasi dengan masih berlumuran darah serta pecahan kaca.”

Dalam kalimat tersebut, diketahui bahwa rekam jejak pelaku memang sudah diketahui sebelumnya. Pelaku juga mendukung pergerakan yang dilakukan oleh ISIS.

Dalam depiction, asumsi masyarakat terhadap apa yang dilakukan pelaku adalah tindakan yang aneh. Sudah seharusnya pihak kepolisian mengusut kasus tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Pelaku serangan truk di Kota Stockholm, Swedia, Rakhmat Akilov, mengakui perbuatannya sebagai kejahatan terorisme.”

Foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang tidak relevan. Judul dari artikel berita ini adalah “Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme”. Sedangkan foto tersebut menggambarkan sebuah tempat kejadian perkara yang masih sangat terlihat ada korban tergeletak di jalan.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Sebagai penalaran, Kompas juga menggunakan strategi wacana agar frame yang diangkatnya seolah-olah benar dengan pandangan tertentu. Analisis kausal sebab-akibat melalui *roots* dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Seperti yang telah diberitakan, aksi Akilov telah menewaskan empat orang saat truk lori yang dikendarainya ditabrakkan ke pusat perbelanjaan, Jumat pekan lalu.”

Melalui *roots* ini, dapat dikatakan bahwa perlakuan sangatlah aneh. Seiring berjalannya waktu, modus terorisme sekarang terus berkembang.

Perangkat penalaran lainnya yang dapat mendukung perangkat *framing* yaitu *appeals to principle*. Pada artikel berita ini, pelaku mengklaim bahwa ia mengaku bersalah dan ingin mempertanggung jawabkan masalah yang dibuatnya tersebut. Sikap dermawan masih ada di dalam benak tersangka. Berikut merupakan kutipan kalimatnya.

“Pria berusia 39 tahun asal Uzbekistan ini mengaku bertanggung jawab atas serangan itu.”

Perangkat *consequences* ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui *consequences*, keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada masyarakat, bahwa masyarakat harus berhati-hati atas kasus terorisme apapun bentuknya. Peran ISIS begitu kental sehingga masyarakat diharap selalu berhati-hati

4.2.4 Berita Kompas.com 4

Artikel berita yang berjudul “Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme” merupakan artikel berita keempat yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Kompas.com 4



A. Framing Devices (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul “Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme” dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme

yang ada. Dalam artikel berita tersebut tidak dapat ditemukan methapors. Perangkat *framing* lain dalam mendukung bingkai adalah catchphrases. Dalam kalimat “Joh dinyatakan bebas bersyarat setelah mendapatkan remisi Idul Fitri pada 28 juli 2014”, memperlihatkan bahwa putusan bebas bersyarat yang didapat oleh pelaku memang layak diberikan. Karena pelaku sudah melakukan hukuman percobaan selama setengah tahun, dan layak diberikan remisi di tahun berikutnya.

Dapat ditemukan *Exemplaar* yang merujuk pada rekam jejak kasus Joh. Kenapa kasus Joh yang dipilih; ilustrasi ini dipilih bukan tanpa alasan. Joh adalah pelaku bom buku pada tahun 2011 di Utan Kayu, dan pada tahun 2016 Joh berulah kembali dengan meledakan bom di gereja Samarinda dengan media tas.

Depiction terlihat pada kalimat berikut.

“....diduga berasal dari bom molotov.”

Mengasumsikan dari kejahatan yang dilakukan pelaku terorisme dengan media bom molotov yang dimasukkan ke dalam tas. Foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan tempat kejadian perkara, sedangkan judul artikel adalah “Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme”.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Analisis kausal (sebab-akibat) melalui *roots* dapat dilihat dari kutipan berikut.

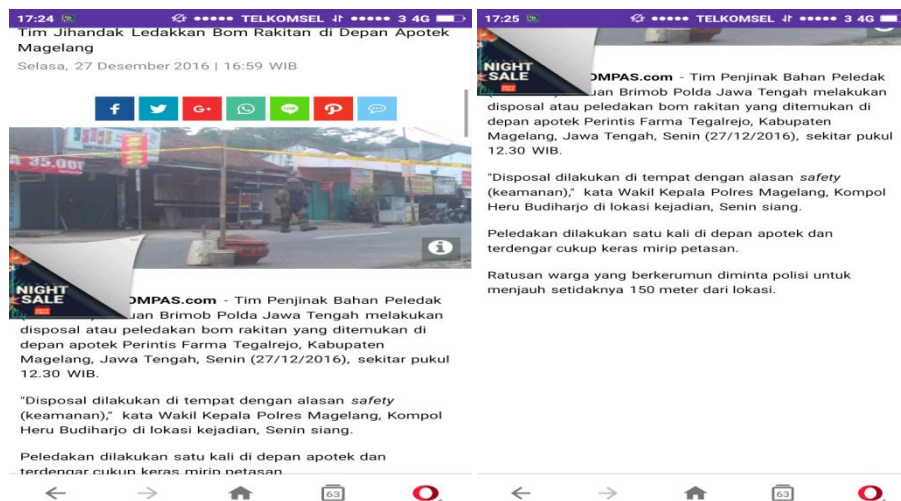
“Sedikitnya empat orang yang merupakan anak-anak dan balita, terluka akibat ledakan yang berasal dari sebuah tas diduga berisi bom molotov yang dilempar pelaku Joh.”

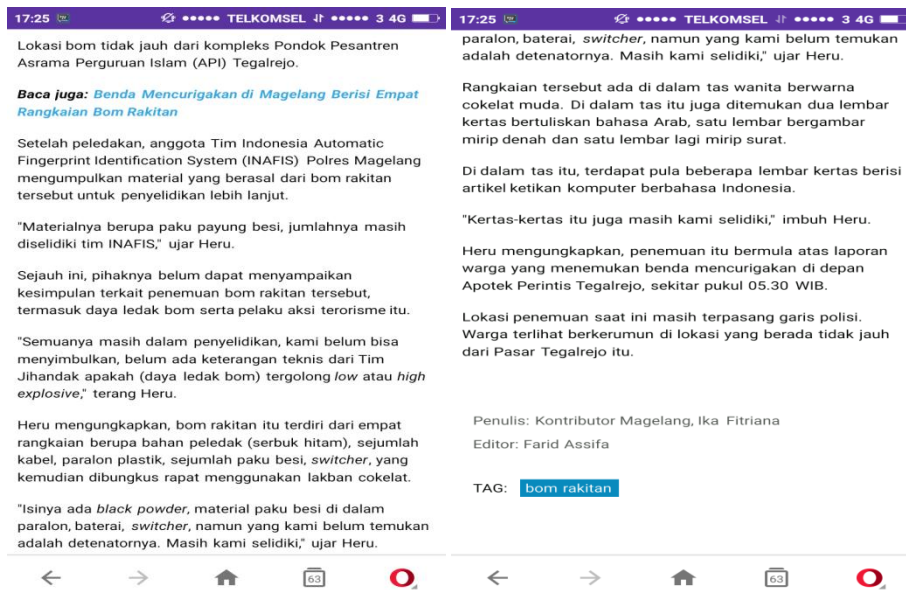
Melalui *roots*, Kompas memperlihatkan teks yang relevan dengan isu yang dibingkainya. Gereja dibilangan Samarinda dibom karena kurangnya pengamanan di sekitar gereja. Perangkat penalaran lainnta yaitu *appeals to principles* tidak dapat ditemukan dalam artikel berita. Perangkat *consequences* ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung *frame* yang ingin dibangun. Melalui *consequences*, keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada presiden, karena terorisme harus segera dibasmi dan diusut secepatnya.

4.2.5 Berita Kompas.com 5

Artikel berita yang berjudul “Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang” merupakan artikel berita kelima yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Kompas.com 5





A. Framing Devices (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul "Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang" dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam artikel berita tersebut dapat ditemukan *metaphors*. Perumpamaan kalimat "mirip petasan" mengansumsikan bahwa ledakkan yang dilakukan oleh pihak Jihandak tergolong ledakkan kecil.

Terdapat frase "dibungkus rapat" pada artikel berita. Dalam penggambaran *catchphrases*, pelaku membungkus rakitan bom tersebut dengan menggunakan lakban. Dengan dilakban, niat pelaku untuk mengelabui pihak-pihak yang curiga akan benda tersebut. Ditemukannya *exemplaar* yang merujuk pada bom yang diledakkan oleh tim Jihandak. Bom sebagai alat untuk melukai para korbannya ini merupakan tindakan terorisme. Material-material bom yang terdiri dari

sekumpulan benda-benda tajam pun disinyalir untuk ‘membunuh’ pihak-pihak yang tidak bersalah.

Dalam *depiction*, asumsi masyarakat atas penemuan tas yang tak tau siapa pemiliknya tersebut memang seharusnya dilaporkan kepada pihak yang berwajib untuk dilakukan penyelidikan terhadap benda mencurigakan tersebut. Foto yang disisipkan dalam artikel ini relevan. Karena foto tersebut menggambarkan tempat kejadian perkara yang di sekitarnya ada seorang tim Jihandak yang menjaga tempat peledakkan bom rakitan yang terdapat di dalam tas.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Analisis kausal sebab-akibat melalui *roots* dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Setelah peledakan, anggota Tim Indonesia Automatic Fingerprint Identification System (INAFIS) Polres Magelang mengumpulkan material yang berasal dari bom rakitan tersebut untuk penyelidikan lebih lanjut.”

Melalui *roots*, Kompas memperlihatkan teks yang relevan dengan isu yang dibingkainya. Tas yang berisikan bom yang diledakkan oleh tim Jihandak di tempat terbuka adalah tindakan yang benar. Perangkat penalaran juga dipakai untuk meyakinkan masyarakat bahwa tidak usah takut dengan serangan terorisme. Meskipun terorisme sedang gencar-gencarnya meneror Indonesia, pihak kepolisian tidak tinggal diam dan langsung membasmi terorisme dari negara ini. Perangkat *consequences* ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui *consequences*, keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada masyarakat untuk tetap berhati-hati, dan

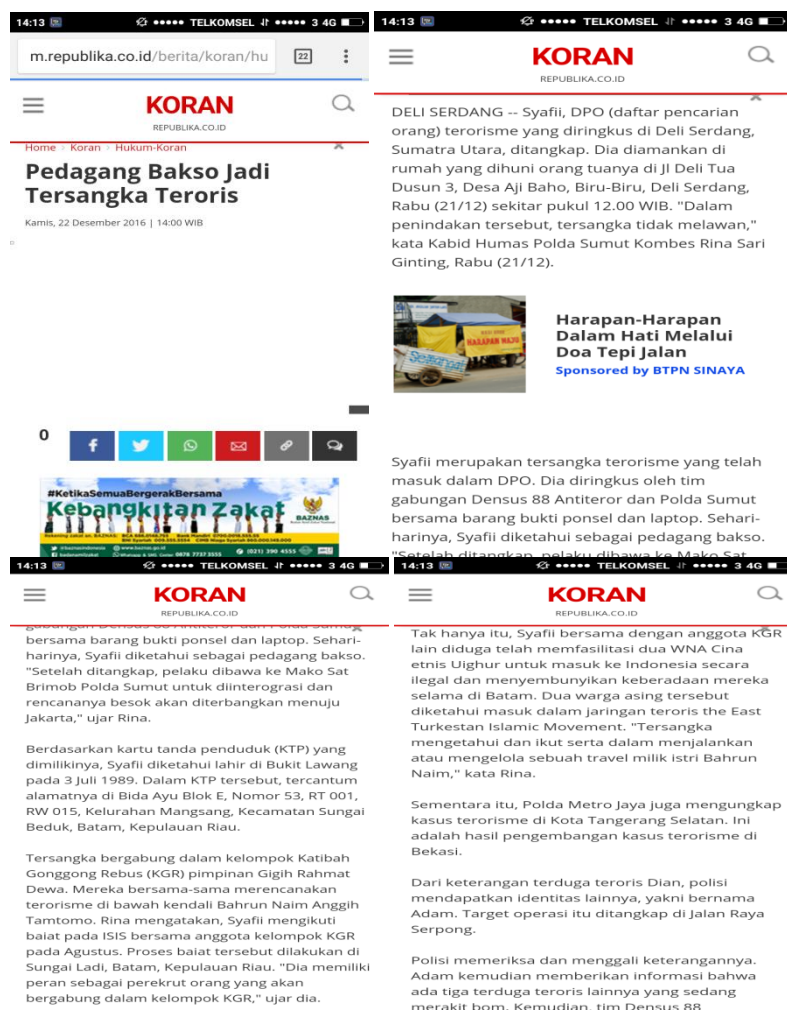
bilamana menemukan benda mencurigakan harap lapor kepada pihak yang berwenang.

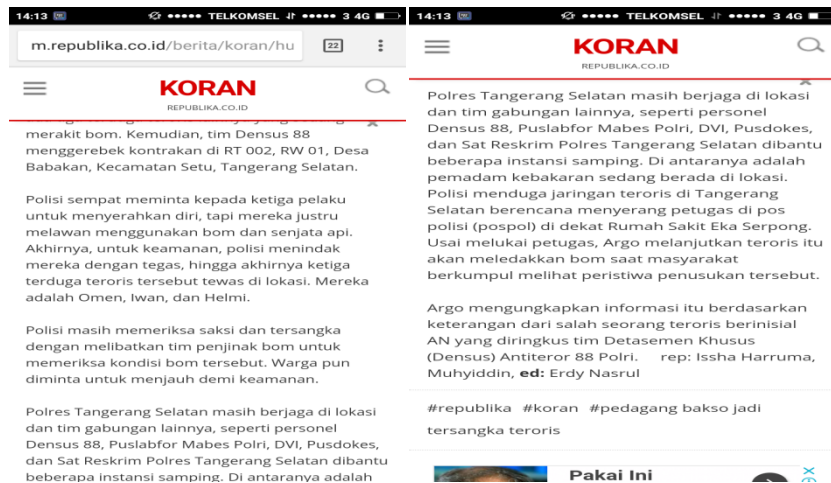
4.2.6 Berita Republika.co.id 1

Artikel berita yang berjudul “Pedagang Bakso Jadi Tersangka Teroris” merupakan artikel berita pertama yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.

Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Republika.co.id 1





A. Framing Devices (Perangat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul “Pedagang Bakso Jadi Tersangka Teroris” dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam artikel berita tersebut dapat ditemukan *metaphors*. Perumpamaan pada kata “memfasilitasi” mengasumsikan bahwa Syafii ingin memberi jalan kepada WNA Cina untuk melakukan tindak kejahatan terorisme, sehingga Syafii menyembunyikan kedua WNA itu di kota Batam. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Tak hanya itu, Syafii bersama dengan anggota KGR lain diduga telah memfasilitasi dua WNA Cina etnis Uighur untuk masuk ke Indonesia secara ilegal dan menyembunyikan keberadaan mereka selama di Batam.”

Perangkat *framing* lain dalam mendukung bingkai adalah *catchphrases*. Dalam kalimat “...dia diringkus” memperlihatkan bahwa siapapun pelaku kasus terorisme memang harus diringkus segera. Untuk memperjelas bingkai, terdapat pula penjelas yang mampu membenarkan perspektif (*exemplaar*). Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Sehari-harinya, Syafii diketahui sebagai pedagang bakso.”

Dilihat dari siapa pelaku yang melakukan terorisme sangatlah unik. Profesi pelaku dikatakan unik karena mencari rezeki melalui berdagang bakso, tetapi pelaku membuat tindakan kejahatan terorisme.

Dalam depiction, pelaku bukanlah orang baru dalam kasus terorisme. Ia adalah orang yang berpengalaman dan pelaku bergabung dengan kelompok jaringan terorisme KGR. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

“Tersangka bergabung dalam kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR) pimpinan Gigih Rahmat Dewa.”

Dalam artikel berita ini tidak disertakan foto yang menunjang framing.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Analisis kausal (sebab-akibat) melalui *roots* dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tersangka bergabung dalam kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR) pimpinan Gigih Rahmat Dewa. Mereka bersama-sama merencanakan terorisme di bawah kendali Bahrin Naim Anggih Tamtomo.”

Melalui *roots*, dapat dikatakan ilmu yang diterapkan memang harus segera dipraktikkan. Tetapi dalam kasus ini tidak dibenarkan. Ilmu yang didapat berlaku dari bergabungnya ke kelompok jaringan terorisme KGR tidaklah benar untuk dipraktikkan. Tindakan terorisme adalah musuh besar bagi negara Indonesia.

Dalam kalimat berikut dapat ditemukan *appeals to principles*.

“Sementara itu, Polda Metro Jaya juga mengungkap kasus terorisme di Kota Tangerang Selatan.¹⁸ Ini adalah hasil pengembangan kasus terorisme di Bekasi”

Perangkat penalaran ini juga dipakai untuk mengusut kasus terorisme yang bersangkutan dari masa ke masa. Perangkat *consequences* ialah efek yang

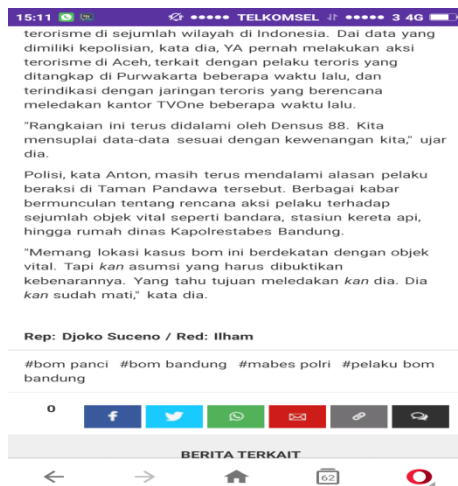
didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui consequences, keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada pihak kepolisian bahwa pelaku terorisme bisa siapa saja, dan jangan terkecoh dengan pekerjaan pelaku terorisme.

4.2.7 Berita Republika.co.id 2

Artikel berita yang berjudul “Densus 88 Dalam Kasus Bom Bandung” merupakan artikel berita kedua yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Republika.co.id 2





A. Framing Devices (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul “Densus 88 Dalam Kasus Bom Bandung” dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam artikel berita tersebut tidak dapat ditemukan methapors. Perangkat *framing* lain dalam mendukung bingkai adalah catchphrases. Dalam kalimat “...terus mendalami”, memperlihatkan bahwa polisi tidak menganggap enteng kasus terorisme. Polisi terus mencari tahu pelaku perbuatan terorisme tersebut bersangkutanpautkah dengan kasus terorisme

terdahulu. Untuk memperjelas bingkai, terdapat pula penjelas yang mampu membenarkan perspektif (*exemplaar*). Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Dari hasil peneylidikan sementara, YC merupakan anggota jaringan JAD.”

Kenapa kasus bom Bandung ini dialami; karena pelaku terorisme masih bersangkput dengan kasus terorisme terdahulu.

Depiction terlihat pada kalimat berikut.

“Berbagai kabar bermunculan tentang rencana aksi pelaku terhadap sejumlah objek vital seperti bandara, stasiun kereta api, hingga rumah dinas Kapolrestabes Bandung”

Mengasumsikan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh pelaku tidak main-main. Pengamanan disejumlah objek vital harus segera diperketat supaya tidak terjadi aksi-aksi lanjutan. Foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan tempat kejadian perkara yang diberikan garis polisi, sedangkan judul artikel adalah “Densus 88 Dalam Kasus Bom Bandung”.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Analisis kausal (sebab-akibat) melalui *roots* dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Polisi, kata Anton, masih terus mendalami alasan pelaku beraksi di Taman Pandawa tersebut. Berbagai kabar bermunculan tentang rencana aksi pelaku terhadap sejumlah objek vital seperti bandara, stasiun kereta api, hingga rumah dinas Kapolrestabes Bandung.”

Melalui *roots*, kasus dalam artikel berita ini tempat meledaknya bom adalah di tempat terbuka, yaitu Taman Pandawa. Karena ledakkan berada di tempat terbuka, maka berimbaslah tempat terbuka lainnya seperti di kalimat di atas yang menjadi bahan ojek peledakkan. Perangkat penalaran ini ingin meyakinkan bahwa

menantang seseorang untuk kepentingan bersama bukanlah jalan yang baik. Penalaran ini juga ingin meyakinkan kepada masyarakat bahwasanya jangan takut akan terorisme. Terorisme akan ditangkap satu persatu secepatnya oleh pihak kepolisian. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Tetapi yang jelas tersangka yang kita tangkap satu orang.”

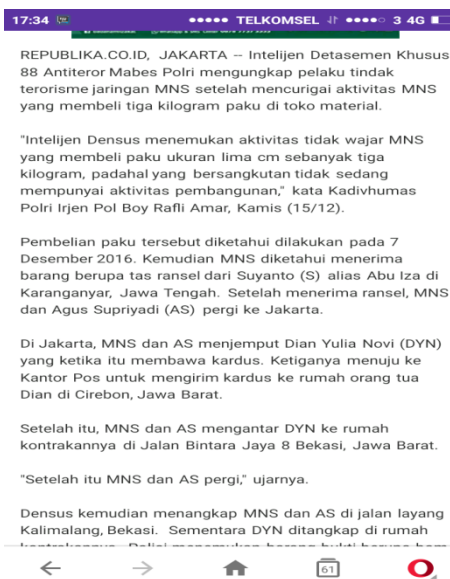
Perangkat *consequences* ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung *frame* yang ingin dibangun. Melalui *consequences*, keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada masyarakat bahwa sedikit demi sedikit pihak kepolisian akan menangkap satu persatu pelaku terorisme yang masih berkeliaran. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Tetapi yang jelas tersangka yang kita tangkap satu orang.”

4.2.8 Berita Republika.co.id 3

Artikel berita yang berjudul “Teroris Bom Bekasi Terungkap karena Pembelian Paku” merupakan artikel berita ketiga yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Republika.co.id 3





A. Framing Devices (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul “Teroris Bom Bekasi Terungkap karena Pembelian Paku” dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam artikel berita tersebut tidak dapat ditemukan methapors. Pada penggambaran catchphrases, akal pelaku terorisme tidak ada habisnya. Dengan pola pikirnya, pelaku dapat merakit bom dengan menggunakan benda-benda tajam. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

“...membeli paku”.

Ditemukannya *exemplaar* yang merujuk kepada pelaku yang membeli paku, sedangkan di rumah pelaku tidak sedang melakukan aktivitas pembangunan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

"Intelijen Densus menemukan aktivitas tidak wajar MNS yang membeli paku (catchphrases) ukuran lima cm sebanyak tiga kilogram”

Dalam *depiction*, pelaku betul-betul sudah merencanakan untuk melakukan tindakan terorisme secara terencana dengan dibantu jaringannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Pembelian paku tersebut diketahui dilakukan pada 7 Desember 2016.³ Kemudian MNS diketahui menerima barang berupa tas ransel dari Suyanto (S) alias Abu Iza di Karanganyar, Jawa Tengah.⁴ Setelah menerima ransel, MNS dan Agus Supriyadi (AS) pergi ke Jakarta.”

Foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan rumah pelaku yang diberikan garis polisi. Sedangkan judul artikel berita adalah “Teroris Bom Bekasi Terungkap karena Pembelian Paku”.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Analisis kausal (sebab-akibat) melalui *roots* dapat dilihat dari judul. Dalam judul merujuk kepada pelaku yang membeli paku, sedangkan di rumah pelaku tidak sedang melakukan aktivitas pembangunan. Perangkat penalaran ini ingin meyakinkan bahwa benar adanya jika pelaku membeli sejumlah paku untuk melakukan tindakan terorisme (*Appeals to Principles*). Berikut kalimat yang meyakinkan klaim tersebut.

“Polisi menemukan barang bukti berupa bom rakitan berbentuk penanak nasi elektronik (*rice cooker*) di kamar 104 kontrakan tiga lantai itu.”

Perangkat *consequences* ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui *consequences*, keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada pihak kepolisian, bahwa kepolisian tidak boleh lengah. Aktivitas terorisme bisa saja seperti biasanya sebagaimana

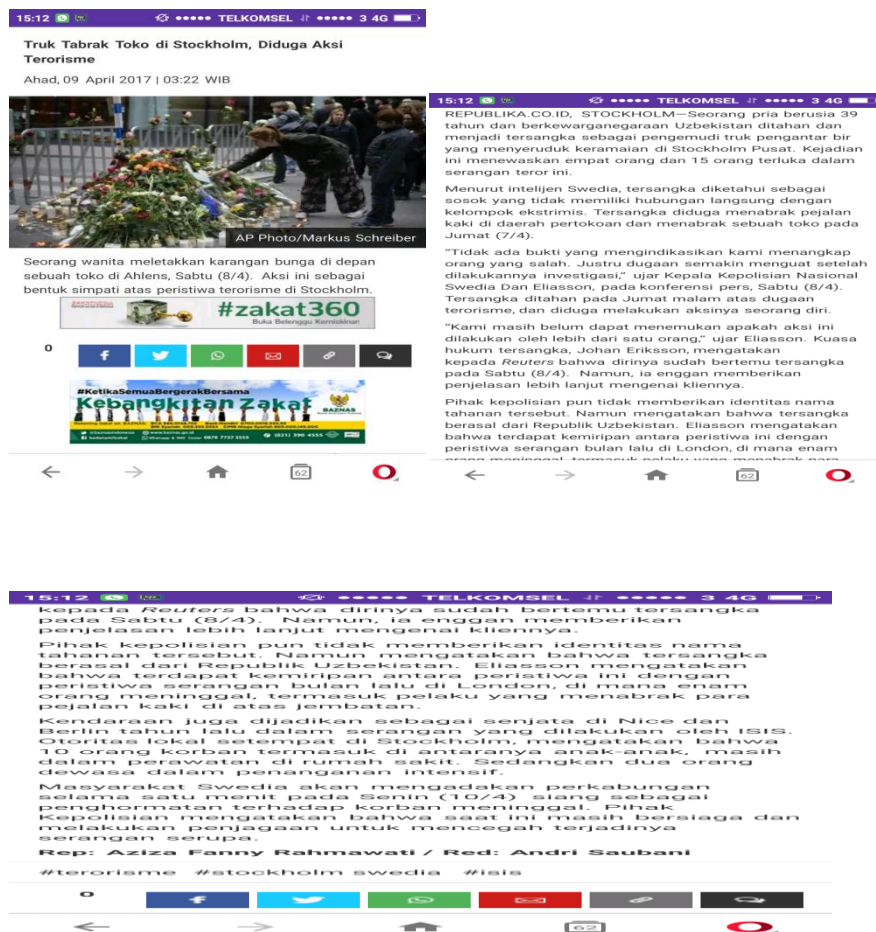
manusia hidup, tetapi tujuan untuk melakukan sesuatu itu harus ditindak tegas bila sudah mencurigakan. Berikut kalimatnya yang ada di dalam artikel berita.

“Intelijen Detasemen Khusus 88 Antiteror Mabes Polri mengungkap pelaku tindak terorisme jaringan MNS setelah mencurigai aktivitas MNS yang membeli tiga kilogram paku di toko material.”

4.2.9 Berita Republika.co.id 4

Artikel berita yang berjudul “Truk Tabrak Toko di Stockholm, Diduga Aksi Terorisme” merupakan artikel berita keempat yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah atikel beritanya.

Gambar Berita Republika.co.id 4



A. *Framing Devices* (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul “Truk Tabrak Toko di Stockholm, Diduga Aksi Terorisme” dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam artikel berita tersebut dapat ditemukan metafora. Perumpamaan pada kalimat “kelompok ekstrimis” mengasumsikan bahwa suatu kelompok yang kejam. Kata “ekstrimis” diambil dari kata “ekstrem” dalam KBBI.

Perangkat framing lain dalam mendukung bingkai adalah *catchphrases*, yang terlihat dalam kalimat berikut.

“...menyeruduk keramaian”

Memperlihatkan bahwa entah modus apa yang ingin dilakukan oleh pelaku.

Artikel berita ini juga memberikan penekanan bingkai pada perangkat framing berupa *exemplar*. Berikut adalah contoh kalimat yang memperkuat bingkai.

“Seorang pria berusia 39 tahun dan berkewarganegaraan Uzbekistan ditahan dan menjadi tersangka sebagai pengemudi truk pengantar bir yang menyeruduk keramaian di Stockholm Pusat.”

Pelaku melakukan tindakan terorisme dengan cara menabrakan mobil ke keramaian bukan sebuah unsur ketidaksengajaan. Pelaku berkaca kepada kasus serangan yang dilakukan oleh ISIS ketika ISIS menyerang kota Nice dan Berlin.

Dalam *depiction*, asumsi masyarakat terhadap apa yang dilakukan pelaku adalah tindakan yang aneh. Tetapi setelah ditelusuri, pelaku melakukan tindakan tersebut berkaca dari kasus teror ISIS di kota Nice dan Berlin. Berikut kalimat yang ada pada artikel berita.

“Kendaraan juga dijadikan sebagai senjata di Nice dan Berlin tahun lalu dalam serangan yang dilakukan oleh ISI”

Foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang relevan. Foto yang disisipkan pada artikel berita adalah seseorang yang sedang memberikan hormat dengan memberikan karangan bunga di jalan dekat toko yang ditabrak oleh pelaku terorisme.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Analisis kausal sebab-akibat melalui *roots* dapat dilihat dari judul artikel berita. Dalam judul merujuk kepada pelaku yang menabrak toko di kota Stockholm. Dalam tindakannya, pelaku menyamai aksi teror yang pernah dilakukan ISIS yang kala itu meneror kota Nice dan Berlin.

Perangkat penalaran lainnya yang dapat mendukung perangkat *framing* yaitu *appeals to principle*. Perangkat penalaran ini ingin meyakinkan bahwa tindakan apa yang dilakukan pelaku adalah tindakan terorisme. Dengan menabrakan mobil, pelaku berhasil membuat terluka sampai tewas. Berikut kalimat yang ditemukan di dalam artikel berita.

“Otoritas lokal setempat di Stockholm, mengatakan bahwa 10 orang korban termasuk di antaranya anak-anak, masih dalam perawatan di rumah sakit. Sedangkan dua orang dewasa dalam penanganan intensif.”

Perangkat *consequences* ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui *consequences*, keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada masyarakat dan pihak kepolisian. Karena tindakan terorisme berbagai macam motifnya. Pihak kepolisian pun harus

memperelajari bagaimana tindakan teror tersebut, dan mengusut apakah tindakan teror tersebut merupakan tindakan modus lama atau baru.

4.2.10 Berita Republika.co.id 5

Artikel berita yang berjudul “Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang” merupakan artikel berita kelima yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah artikel beritanya.

Gambar Berita Republika.co.id 5



A. *Framing Devices* (Perangkat Framing)

Pembingkai (*Framing Devices*) dalam artikel berita yang berjudul “Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang” dibagi menjadi pola yang mendukung bingkai dari Kompas terhadap kasus terorisme yang ada. Dalam artikel berita tersebut tidak dapat ditemukan metafora. Perangkat framing lain dalam mendukung bingkai adalah *catchphrases*. Pada kalimat “diledakkan Tim Jihandak”, dapat diketahui bahwa bom aktif yang siap ledak itu harus segera dimusnahkan sebelum memakan korban yang tidak bersalah.

Untuk memperjelas bingkai ini, terdapat pula penjelas yang mampu membenarkan perspektif (*exemplar*). Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut.

“Adapun peledakan dilakukan di depan apotek Kimia Farma di Jalan Pahlawan nomor 83, Tegalrejo, Magelang, tidak jauh dari lokasi penemuannya.⁴ Sisa hasil ledakan tersebut, kata dia, selanjutnya masih dikumpulkan untuk diteliti lebih lanjut.”

Peledakkan bom yang dilakukan oleh tim Jihandak memang seharusnya dilakukan. Jika tidak diledakkan, masyarakat menjadi terancam. Peledakkan pun dilakukan di tempat terbuka yang aman dari jangkauan masyarakat.

Depiction terlihat pada kalimat berikut.

“Benda berisi bom itu sendiri, kata dia, ditemukan pertama kali oleh AF, seorang penjual batagor pada sekitar pukul 05.00 Wib.⁷ Bom yang dibungkus dalam tas merah muda disertai dengan benda mirip jam.”

Asumsi kejahatan yang dilakukan tersangka adalah untuk menyorok masyarakat setempat supaya masyarakat takut akan terorisme. Foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang tidak relevan. Judul dari artikel berita ini adalah “Polisi

Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang”. Sedangkan foto dari artikel berita tersebut adalah garis polisi yang melintang di depan pintu.

B. Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Dalam perangkat penalaran, tidak dapat ditemukannya roots dan appeals to principles dalam artikel berita ini. Tetapi consequences dapat ditemukan pada artikel berita ini. Perangkat consequences ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui consequences, keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada masyarakat, bahwa masyarakat harus melaporkan atas penemuan-penemuan benda misterius. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut.

"Yang menemukan curiga ada tas di bawah kursi kayu lalu melapor ke petugas polsek terdekat,"

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditemukan 43 bukti pada keseluruhan berita dari substruktur *Framing Devices*. Diantaranya Kompas sebanyak 22 yang terdiri dari 3 *metaphors*, 5 *catchphrases*, 5 *exemplars*, 5 *depiction*, dan 4 *visual images*. Sedangkan Republika sebanyak 21 yang terdiri dari 2 *metaphors*, 5 *catchphrases*, 5 *exemplars*, 5 *depiction*, dan 4 *visual images*. Sedangkan pada *Reasoning Devices*, dapat ditemukan 26 bukti pada keseluruhan berita. Diantaranya Kompas sebanyak 13 yang terdiri dari 4 *roots*, 4 *appeals to principles*, dan 5 *consequences*. Sama halnya dengan Republika sebanyak 13 yang terdiri dari 4 *roots*, 4 *appeals to principles*, dan 5 *consequences*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Pertama *framing devices*. Contoh *methapors* yang ditemukan dalam berita Kompas terdapat pada kata “menyulap” dalam berita pertama yang berjudul “Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka”, mengasumsikan sebagai tempat tersembunyi pelaku untuk merakit bom yang akan diledakkannya di lapangan Pandawa. Methapors lainnya ditemukan pada berita ketiga yang berjudul “Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme”. Kata yang ditemukan adalah kata “mengeskpresikan”. Kata tersebut mengasumsi bahwa pelaku mengidolakan atau mendukung tindakan kelompok ISIS yang dikenal sebagai kelompok terorisme paling kejam. Methapors terakhir ditemukan pada berita kelima yang berjudul “Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang”. Kata yang ditemukan adalah kata “mirip petasan”. Kata tersebut mengasumsi bahwa ledakkan yang dilakukan oleh pihak Jihandak tergolong ledakkan kecil.

Contoh *methapors* yang ditemukan dalam berita Republika terlihat lebih sedikit, karena hanya terdapat 2 methapors. Pada berita pertama yang berjudul “Pedagang Bakso Jadi Tersangka Teroris”, ditemukan methapors pada kata “memfalisitasi”. Kata tersebut mengasumsikan bahwa pelaku ingin memberi jalan kepada WNA Cina untuk melakukan tindak kejahatan terorisme, sehingga pelaku menyembunyikan kedua WNA itu di kota Batam. Methapors yang terakhir ditemukan pada berita “Truk Tabrak Toko di Stockholm, Diduga Aksi Terorisme” pada kata “kelompok ekstrimis”. Kata tersebut mengasumsikan bahwa suatu kelompok yang kejam.

Substruktur kedua yaitu *catchphrases*. Pada berita pertama Kompas yang berjudul "Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka", *catchphrases* terlihat dari kalimat "...ditemukan banyak bahan kimia." Dalam kalimat tersebut memperlihatkan bahwa pelaku tidak main-main atas aksinya. Pelaku telah mempersiapkan bahan-bahan untuk meneror dan melakukan peledakkan bom di lapangan Pandawa. Pada berita kedua Kompas yang berjudul "Seorang Terduga Teroris Ditangkap di Deli Serdang", penggambaran *catchphrases*, bisa dibilang pelaku terorisme tidak ada habisnya. Sebab seperti pepatah "mati satu tumbuh seribu". Tertangkap satu, muncul lagi sindikatnya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Sy merupakan anggota kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR)". Pada berita ketiga Kompas yang berjudul "Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme", *catchphrases* terlihat dalam kalimat "dia tertangkap". Dengan menggambarkan adanya sosok yang tertangkap akibat kasus terorisme di Stockholm, pengaruh terorisme sudah mencapai ke negara Eropa. Pada berita keempat Kompas yang berjudul "Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme", *catchphrase* ditemukan dalam kalimat "Joh dinyatakan bebas bersyarat setelah mendapatkan remisi Idul Fitri pada 28 juli 2014", memperlihatkan bahwa putusan bebas bersyarat yang didapat oleh pelaku memang layak diberikan. Karena pelaku sudah melakukan hukuman percobaan selama setengah tahun, dan layak diberikan remisi di tahun berikutnya. Pada berita kelima Kompas yang berjudul "Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang", *catchphrases* ditemukan pada kalimat "dibungkus rapat". Dalam penggambaran *catchphrases*, pelaku membungkus rakitan bom tersebut dengan

menggunakan lakban. Dengan dilakban, niat pelaku untuk mengelabui pihak-pihak yang curiga akan benda tersebut

Pada berita pertama *Republika* yang berjudul “Pedagang Bakso Jadi Tersangka Terorisme”, catchphrases terlihat pada kalimat “....dia diringkus”. Memperllihatkan bahwa siapapun pelaku kasus terorisme memang harus diringkus segera. Pada berita kedua yang berjudul “Densus 88 Dalam Kasus Bom Bandung”, cathphrases terlihat pada kalimat “...terus mendalami”. Memperllihatkan bahwa polisi tidak menganggap enteng kasus terorisme. Polisi terus mencari tahu pelaku perbuatan terorisme tersebut bersangkutanpautkah dengan kasus terorisme terdahulu. Pada berita ketiga yang berjudul “Teroris Bom Bekasi Tertangkap karena Pembelian Paku”, cathphrases terlihat pada kalimat “...membeli paku”. Pada penggambaran catchpharases ini, akal pelaku terorisme tidak ada habisnya. Dengan pola pikirnya, pelaku dapat merakit bom dengan menggunakan benda-benda tajam. Berita keempat yang berjudul “Truk Tabrak Toko di Stockholm, Diduga Akui Terorisme”, cathphrases dapat dilihat pada kalimat “...menyeruduk keramaian” yang memperllihatkan bahwa entah modus apa yang ingin dilakukan oleh pelaku. Berita kelima yang berjudul “Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang”, cathphrases terlihat pada kalimat “diledakkan Tim Jihandak”, dapat diketahuin bahwa bom aktif yang siap ledak itu harus segera dimusnahkan sebelum memakan korban yang tidak bersalah.

Substruktur framing devices yang ketiga adalah *exemplaar*. Pada berita pertama *Kompas* yang berjudul “Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka”,*exemplaar* terlihat pada kalimat “Di rumah itu, ia bersama Yayasan Cahdiyati

merakit bom panci yang meledak di Lapangan Pandawa, Kelurahan Arjuna, Kabupaten Bandung.”Rumah pelaku menjadi tempat rahasia untuk membuat bom yang akan diledakkan. Di rumah itu pula dijadikannya tempat bahan-bahan kimia yang akan dirakit menjadi bom. Pada berita kedua yang berjudul “Seorang Terduga Teroris Ditangkap di Deli Serdang”, *exemplaar* terlihat pada kalimat “SY merupakan anggota kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR). pimpinan GG Rahmad Dewa yang telah ditangkap beberapa waktu lalu. Polisi mencatat kelompok tersebut termasuk jaringan teroris yang dikendalikan Bahrin Naim.”. Ditemukannya *exemplaar* ini yang merujuk kepada tersangka terorisme yang berinisial SY yang ditangkap di Deli Serdang. SY adalah seorang teroris yang berhubungan dengan kasus Katibah Gonggong Rebus dan SY adalah salah satu anggota dari sindikat terorisme tersebut. Pada berita ketiga yang berjudul “Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme”, *exemplaar* terlihat pada kalimat “Sebelumnya Kepolisian Swedia menyatakan sosok Akilov telah dikenal sebelumnya. Permohonan tinggal permanennya di Swedia pernah ditolak. Selanjutnya, dia mengekspresikan dukungannya terhadap kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS). Saat kejadian, Akilov terlihat melarikan diri dari lokasi dengan masih berlumuran darah serta pecahan kaca.”. Dalam kalimat tersebut, diketahui bahwa rekam jejak pelaku memang sudah diketahui sebelumnya. Pelaku juga mendukung pergerakan yang dilakukan oleh ISIS. Pada kalimat keempat yang berjudul “Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme”, *exemplaar* ditemukan merujuk pada rekam jejak kasus Joh. Kenapa kasus Joh yang dipilih; ilustrasi ini dipilih bukan tanpa alasan. Joh adalah pelaku bom buku pada tahun 2011 di Utan Kayu, dan pada tahun 2016 Joh berulah kembali dengan meledakan bom di gereja Samarinda dengan media tas. Pada

berita kelima yang berjudul “Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang”, ditemukannya *exemplaar* yang merujuk pada bom yang diledakkan oleh tim Jihandak. Bom sebagai alat untuk melukai para korbannya ini merupakan tindakan terorisme. Material-material bom yang terdiri dari sekumpulan benda-benda tajam pun disinyalir untuk ‘membunuh’ pihak-pihak yang tidak bersalah.

Pada surat kabar *Republika* yang pertama, *exemplaar* terlihat pada kalimat “Sehari-harinya, Syafii diketahui sebagai pedagang bakso.” yang terdapat pada surat kabar *Republika* yang berjudul “Pedagang Bakso Jadi Tersangka Teroris”. Dilihat dari siapa pelaku yang melakukan terorisme sangatlah unik. Profesi pelaku dikatakan unik karena mencari rezeki melalui berdagang bakso, tetapi pelaku membuat tindakan kejahatan terorisme. Berita kedua yang berjudul “Densus 88 Dalami Kasus Bom Bandung”, *exemplaar* terlihat pada kalimat “Dari hasil penyelidikan sementara, YC merupakan anggota jaringan JAD.” Kenapa kasus bom Bandung ini didalami; karena pelaku terorisme masih bersangkput dengan kasus terorisme terdahulu. Ditemukannya *exemplaar* pada berita ketiga yang berjudul “Teroris Bom Bekasi Tertangkap karena Pembelian Paku” yang merujuk kepada pelaku yang membeli paku, sedangkan di rumah pelaku tidak sedang melakukan aktivitas pembangunan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Intelijen Densus menemukan aktivitas tidak wajar MNS yang membeli paku (catchphrases) ukuran lima cm sebanyak tiga kilogram”. Ditemukannya pula *exemplaar* pada berita keempat yang berjudul “Truk Tabrak Toko di Stockholm Diduga Aksi Terorisme” pada kalimat “Seorang pria berusia 39 tahun dan berkewarganegaraan Uzbekistan ditahan dan menjadi tersangka sebagai

pengemudi truk pengantar bir yang menyeruduk keramaian di Stockholm Pusat.”Pelaku melakukan tindakan terorisme dengan cara menabrakan mobil ke keramaian bukan sebuah unsur ketidaksengajaan. Pelaku berkaca kepada kasus serangan yang dilakukan oleh ISIS ketika ISIS menyerang kota Nice dan Berlin. *Exemplaar* juga ditemukan pada berita kelima yang berjudul “Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang” pada kalimat “Adapun peledakan dilakukan di depan apotek Kimia Farma di Jalan Pahlawan nomor 83, Tegalrejo, Magelang, tidak jauh dari lokasi penemuannya.⁴ Sisa hasil ledakan tersebut, kata dia, selanjutnya masih dikumpulkan untuk diteliti lebih lanjut.”Peledakan bom yang dilakukan oleh tim Jihandak memang seharusnya dilakukan. Jika tidak diledakkan, masyarakat menjadi terancam. Peledakan pun dilakukan di tempat terbuka yang aman dari jangkauan masyarakat.

Substruktur yang ketiga dari framing devices adalah depiction. Pada berita pertama Kompas, *depiction* mengasumsikan fungsi rumah bukan lagi sebagai tempat tinggal belaka. Tetapi sebagai tempat meracik bom dan mungkin sebagai tempat kejahatan lainnya. Dapat dilihat dari kalimat “Kami menganalisa, kami simpulkan bahwa bom yang meledak di Pandawa ini dibuat di lab di rumah ini, di Batu Nunggal,” ujar Martinus di kompleks Mabes Polri, Jakarta, Senin (13/3/2017).” Pada berita kedua, *depiction* mengasumsikan tersangka SY bukanlah orang baru dalam kasus terorisme. Ia adalah orang yang berpengalaman dan SY juga sebagai bawahan dari sindikat terorisme terdahulu. SY juga pernah ‘berguru’ kepada sindikat terorisme dari negara Islam di Irak dan Suriah, ISIS. Dapat dilihat dari kalimat “Sy diketahui pernah mengikuti baiat pada kelompok pendukung Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS) pada Agustus 2016 di Sungai Ladi, Batam.” Pada berita ketiga, asumsi masyarakat terhadap

apa yang dilakukan pelaku adalah tindakan yang aneh. Sudah seharusnya pihak kepolisian mengusut kasus tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Pelaku serangan truk di Kota Stockholm, Swedia, Rakhmat Akilov, mengakui perbuatannya sebagai kejahatan terorisme.”. Pada berita keempat, depiction terlihat pada kalimat “...diduga berasal dari bom molotov.”. Mengasumsikan dari kejahatan yang dilakukan pelaku terorisme dengan media bom molotov yang dimasukkan ke dalam tas. Pada berita kelima, asumsi masyarakat atas penemuan tas yang tak tau siapa pemiliknya tersebut memang seharusnya dilaporkan kepada pihak yang berwajib untuk dilakukan penyelidikan terhadap benda mencurigakan tersebut.

Dalam *depiction* pertama yang terdapat pada surat kabar Republika, pelaku bukanlah orang baru dalam kasus terorisme. Ia adalah orang yang berpengalaman dan pelaku bergabung dengan kelompok jaringan terorisme KGR. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Tersangka bergabung dalam kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR) pimpinan Gigih Rahmat Dewa.”. Pada berita kedua, depiction terlihat pada kalimat “Berbagai kabar bermunculan tentang rencana aksi pelaku terhadap sejumlah objek vital seperti bandara, stasiun kereta api, hingga rumah dinas Kapolrestabes Bandung”. Mengasumsikan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh pelaku tidak main-main. Pengamanan sejumlah objek vital harus segera diperketat supaya tidak terjadi aksi-aksi lanjutan. Pada berita ketiga, mengasumsikan pelaku betul-betul sudah merencanakan untuk melakukan tindakan terorisme secara terencana dengan dibantu jaringannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut. “Pembelian paku tersebut diketahui dilakukan pada 7 Desember 2016.³ Kemudian MNS diketahui menerima barang berupa tas ransel dari Suyanto (S) alias Abu Iza di Karanganyar, Jawa Tengah.⁴

Setelah menerima ransel, MNS dan Agus Supriyadi (AS) pergi ke Jakarta.”. Pada berita keempat, asumsi masyarakat terhadap apa yang dilakukan pelaku adalah tindakan yang aneh. Tetapi setelah ditelusuri, pelaku melakukan tindakan tersebut berkaca dari kasus teror ISIS di kota Nice dan Berlin. Berikut kalimat yang ada pada artikel berita. “Kendaraan juga dijadikan sebagai senjata di Nice dan Berlin tahun lalu dalam serangan yang dilakukan oleh ISIS”. Pada berita kelima, depiction terlihat pada kalimat “Benda berisi bom itu sendiri, kata dia, ditemukan pertama kali oleh AF, seorang penjual batagor pada sekitar pukul 05.00 Wib.⁷ Bom yang dibungkus dalam tas merah muda disertai dengan benda mirip jam.” Asumsi kejahatan yang dilakukan tersangka adalah untuk meneror masyarakat setempat supaya masyarakat takut akan terorisme.

Substruktur *framing devices* yang terakhir yakni *visual images*. Pada berita pertama, foto yang disisipkan dalam artikel ini relevan. Karena foto tersebut menggambarkan sebuah bom rakitan yang sudah ada detennornya. Pada berita ketiga, foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang tidak relevan. Judul dari artikel berita ini adalah “Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme”. Sedangkan foto tersebut menggambarkan sebuah tempat kejadian perkara yang masih sanat terlihat ada korban tergeletak di jalan. Pada berita keempat, Foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan tempat kejadian perkara, sedangkan judul artikel adalah “Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme”. Pada berita kelima, Foto yang disisipkan dalam artikel ini relevan. Karena foto tersebut menggambarkan tempat

kejadian perkara yang di sekitarnya ada seorang tim Jihandak yang menjaga tempat peledakkan bom rakitan yang terdapat di dalam tas.

Pada berita kedua surat kabar Republika, Foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan tempat kejadian perkara yang diberikan garis polisi, sedangkan judul artikel adalah “Densus 88 Dalami Kasus Bom Bandung”. Pada berita ketiga, foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan rumah pelaku yang diberikan garis polisi. Sedangkan judul artikel berita adalah “Teroris Bom Bekasi Terungkap karena Pembelian Paku”. Pada berita keempat, foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang relevan. Foto yang disisipkan pada artikel berita adalah seseorang yang sedang memberikan hormat dengan memberikan karangan bunga di jalan dekat toko yang ditabrak oleh pelaku terorisme. Pada berita kelima, foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang tidak relevan. Judul dari artikel berita ini adalah “Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang”. Sedangkan foto dari artikel berita tersebut adalah garis polisi yang melintang di depan pintu.

Pada *Reasoning Devices*, roots dari daring Kompas.com dan Republika.co.id berjumlah sama, yakni 5 kalimat. Begitu pula pada *appeals to principles*, jumlah kalimat daring Kompas.com maupun Republika.co.id berjumlah 4. Efek (*consequences*) yang didapat dari 10 berita secara keseluruhan berjumlah 5.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi penelitian yang dilakukan. Keterbatasan tersebut diantaranya:

- A. Pengetahuan terbatas mengenai teori analisis *framing* yang menyebabkan teori yang ada dalam penelitian ini masih belum mendalam.
- B. Penelitian ini hanya meneliti artikel berita yang disajikan oleh daring Kompas.com dan Republika.co.id. Idealnya penelitian bisa menggunakan media daring ataupun media lainnya, tetapi daring Kompas.com dan Republika.co.id sudah mewakilkan dari surat kabar tersebut.
- C. Penelitian ini hanya melihat dari analisis *framing* dari model Willam A. Gamson pada daring Kompas.com dan Republika.co.id.
- D. Penelitian ini melihat analisis *framing* dari segi linguistik, bukan dari ilmu komunikasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis *framing* dalam pemberitaan daring Kompas.com dan Republika.co.id dengan menggunakan model analisis *framing* Willian A. Gamson, penulis memperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Daring Kompas.com dan Republika.co.id membingkai kasus terorisme dilihat dari sisi bagaimana pelaku meneror khalayak ramai di berbagai tempat.
2. Pada *Framing Devices*, dapat ditemukan 43 bukti dari substruktur Framing Devices. Diantaranya Kompas.com sebanyak 22, dan Republika.co.id sebanyak 21.
3. Pada *Reasoning Devices*, dapat ditemukan 36 bukti dari substruktur *Reasoning Devices*. Diantaranya Kompas.com sebanyak 13, dan Republika.co.id sebanyak 13.

5.2 Saran

1. Penelitian ini tidak membandingkan. Oleh karena itu, bila ingin meneliti menggunakan analisis *framing* model Willian A. Gamson, sebaiknya peneliti selanjutnya untuk membandingkan dua jenis media untuk melihat bagaimana perbedaan *framing* yang diberikan oleh kedua media.

2. Penggunaan analisis *framing* ini bukan hanya untuk meneliti bidang linguistik, tetapi juga bisa digunakan dibidang ilmu komunikasi.
3. Penelitian analisis *framing* tidak hanya digunakan untuk meneliti salah satu media saja, tetapi bisa juga membandingkan dua atau lebih media.
4. Selain analisis *framing*, penelitian melalui objek media bisa menggunakan metodologi lain yang kaitannya sama dengan analisis teks media. Hal seperti ini dapat membentangkan pemikiran atas pandangan lain dalam kajian analisis teks media dan bisa menemukan hasil analisis baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Agus Efilia. (2015). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, <http://raxiao18.wordpress.com/2015/05.29/analisis-wacana-kritis-norman-fairclough/> diakses pada Jumat 6 Januari 2017 pukul 16.01 WIB.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Aliah Yoce. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit Yrama Media.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Khotimah, Ema. (2004). *Analisis Wacana Ideologi Tandingan (Wacana Terorisme dalam Media – Analisis Kritis Pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir)*. Bandung: FIK UIB
- Muntijo, Cak. (2016). *Pengertian Wacana dan Analisis Wacana Kritis Menurut Ahli*, <http://pastamun.blogspot.com/2016/04/pengertian-wacana-dan-analisis-wacana.html?m=1> diakses pada Jumat 6 Januari 2017 pukul 15.55 WIB.
- Samarin, Willian J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan* terjemahan J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Sedyawadi, Edi. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Subagyo, P. Ari. (2013). *Konsep Frame (Bingkai) Dalam Antroplinguistik Ilmu Komunikasi, dan Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik FIB UGM dan Gress Publishing.
- (2013). *Frame Pemberitaan Surat Kabar Nasional Tentang Peledakan Bom di Jakarta 14 Januari 2016: Suara Pembaharuan Versus Republika*. Yogyakarta: Prodi Linguistik SPs UPI.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sumarlam. (2004). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Berita Kompas.com 1

Judul Berita	<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framming)	Analisis
Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka	<i>Methapors</i> (perumamaan)	Perumpamaan pada kalimat "...Abu Muslim menyulap rumahnya menjadi laboratorium pribadi", bahwa rumah dari Abu Muslim dijadikan sebagai tempat tersembunyi Abu Muslim merakit bom yang akan diledakkannya di lapangan Pandawa.
	<i>Catchphrases</i> (jargon atau slogan)	Dalam kalimat "...ditemukan banyak bahan kimia." memperlihatkan bahwa pelaku tidak main-main atas aksinya. Pelaku telah mempersiapkan bahan-bahan untuk meneror dan melakukan peledakkan bom di lapangan Pandawa.
	<i>Exemplaar</i> (pembenaran perspektif)	Untuk memperjelas bingkai, terdapat pula penjelas yang mampu membenarkan perspektif. Hal ini dapat dilihat dari kalimat "Di rumah itu, ia bersama Yayat Cahdiyot merakit bom panci yang meledak di Lapangan Pandawa, Kelurahan Arjuna, Kabupaten Bandung." Rumah pelaku menjadi tempat rahasia untuk membuat bom yang akan diledakkan. Di rumah itu pula dijadikannya tempat bahan-bahan kimia yang akan dirakit menjadi bom.
	<i>Depiction</i> (leksikon melabeli sesuatu)	Dalam <i>depiction</i> , fungsi rumah bukan lagi sebagai tempat tinggal belaka. Tetapi sebagai tempat meracik bom dan mungkin sebagai tempat kejahatan lainnya. Dapat dilihat dari kalimat berikut. "Kami menganalisa, kami simpulkan bahwa bom yang meledak di Pandawa ini dibuat di lab di rumah ini, di Batu Nunggal," ujar Martinus di kompleks Mabes Polri, Jakarta, Senin (13/3/2017)."
	<i>Visual Images</i> (perangkat gambar)	Foto yang disisipkan dalam artikel ini relevan. Karena foto tersebut menggambarkan

		sebuah bom rakitan yang sudah ada detenatornya.
	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)	Analisis
	<i>Roots</i> (sebab-akibat)	Melalui <i>roots</i> , Kompas memberikan suatu berita yang relevan dengan isu. Pelaku yang melarikan diri setelah melakukan kejahatan adalah suatu tindakan yang sangat tidak terpuji dan tidak adanya sikap tanggung jawab. Tindakan seperti itu membuat orang lain geram. Seperti di artikel berita, pelaku dikejar oleh kepolisian dan mengakibatkan baku tembak. Analisis <i>roots</i> ini bisa dilihat pada kalimat berikut. “Setelah meledakkan bom tersebut, Yayat melarikan diri ke kantor Kelurahan Arjuna. Di sana, terjadi baku tembak antara dia dengan Densus 88.”
	<i>Appeals to Principles</i> (klaim moral)	Perangkat penalaran ini ingin meyakinkan bahwa menantang seseorang untuk kepentingan bersama bukanlah jalan yang baik. Penalaran ini juga ingin meyakinkan kepada masyarakat bahwasanya jangan takut akan terorisme. Terorisme akan dibasmi secepatnya oleh pihak kepolisian. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut. “Yayat sempat menantang Densus 88 untuk membebaskan rekan-rekannya yang ditahan dalam kasus terorisme.”
	<i>Consequences</i> (efek)	Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung <i>frame</i> yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i> , keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada pihak kepolisian bahwa masih banyak terorisme yang bersembunyi dan akan menebarkan teror, yang harus dibasmi dari negara Indonesia.

Berita Kompas.com 2

Judul Berita	<i>Framing Devices (Perangkat Framming)</i>	Analisis
Seorang Terduga Teroris Ditangkap di Deli Serdang	<i>Metaphors</i> (perumamaan)	Tidak ada dalam artikel berita.
	<i>Catchphrases</i> (jargon atau slogan)	Pada penggambaran <i>catchphrases</i> , bisa dibilang pelaku terorisme tidak ada habisnya. Sebab seperti pepatah “mati satu tumbuh seribu”. Tertangkap satu, muncul lagi sindikatnya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut. “Sy merupakan anggota kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR).”
	<i>Exemplaar</i> (pembenaran perspektif)	Ditemukannya <i>exemplaar</i> yang merujuk kepada tersangka terorisme yang berinisial SY yang ditangkap di Deli Serdang. SY adalah seorang teroris yang berhubungan dengan kasus Katibah Gonggong Rebus dan SY adalah salah satu anggota dari sindikat terorisme tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut. “SY merupakan anggota kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR). pimpinan GG Rahmad Dewa yang telah ditangkap beberapa waktu lalu. Polisi mencatat kelompok tersebut termasuk jaringan teroris yang dikendalikan Bahrun Naim.”
	<i>Depiction</i> (leksikon melabeli sesuatu)	Dalam depiction, tersangka SY bukanlah orang baru dalam kasus terorisme. Ia adalah orang yang berpengalaman dan SY juga sebagai bawahan dari sindikat terorisme terdahulu. SY juga pernah ‘berguru’ kepada sindikat terorisme dari negara islam di Irak dan Suriah, ISIS. Dapat dilihat dari kalimat berikut ini. “Sy diketahui pernah mengikuti baiat pada kelompok pendukung Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS) pada Agustus 2016 di Sungai Ladi,

		Batam.”
	<i>Visual Images</i> (perangkat gambar)	Tidak ada foto dalam artikel berita.
	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)	Analisis
	<i>Roots</i> (sebab-akibat)	Tidak ada dalam artikel berita.
	<i>Appeals to Principles</i> (klaim moral)	Dalam kalimat berikut, “Penangkapan tersebut merupakan pengembangan dari pengungkapan kasus terorisme kelompok KGR di Batam, Kepulauan Riau.”, perangkat penalaran ini juga dipakai untuk mengusut kasus terorisme yang bersangkutan dari masa ke masa.
<i>Consequences</i> (efek)	Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i> , keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada pihak kepolisian bahwa masih banyak terorisme sindikat-sindikat lama yang bersembunyi dan akan menebar teror, yang harus dibasmi dari negara Indonesia.	

Berita Kompas.com 3

Judul Berita	<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framming)	Analisis
Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme	<i>Methapors</i> (perumamaan)	Perumpamaan pada kata “mengekspresikan”, mengidolakan atau mendukung sesuatu. Dalam kalimat “...dia mengekspresikan dukungannya terhadap kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS).”, dia (pelaku) mendukung tindakan kelompok ISIS yang dikenal sebagai kelompok terorisme paling kejam.
	<i>Catchphrases</i> (jargon atau slogan)	Perangkat <i>framing</i> lain dalam mendukung bingkai adalah catchphrases, yang terlihat dalam kalimat berikut. “dia tertangkap” Dengan menggambarkan adanya sosok yang tertangkap akibat kasus terorisme di Stockholm, pengaruh terorisme sudah mencapai ke negara Eropa.
	<i>Exemplaar</i> (pembenaran perspektif)	Artikel berita ini juga memberikan penekanan bingkai pada perangkat framing berupa <i>exemplaar</i> . Berikut adalah contoh kalimat yang memperkuat bingkai. “Sebelumnya Kepolisian Swedia menyatakan sosok Akilov telah dikenal sebelumnya. Permohonan tinggal permanennya di Swedia pernah ditolak. Selanjutnya, dia mengekspresikan dukungannya terhadap kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS). Saat kejadian, Akilov terlihat melarikan diri dari lokasi dengan masih berlumuran darah serta pecahan kaca.” Dalam kalimat tersebut, diketahui bahwa rekam jejak pelaku memang sudah diketahui sebelumnya. Pelaku juga mendukung pergerakan yang dilakukan oleh ISIS.
	<i>Depiction</i> (leksikon melabeli)	Dalam depiction, asumsi

	sesuatu)	masyarakat terhadap apa yang dilakukan pelaku adalah tindakan yang aneh. Sudah seharusnya pihak kepolisian mengusut kasus tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut. “Pelaku serangan truk di Kota Stockholm, Swedia, Rakhmat Akilov, mengakui perbuatannya sebagai kejahatan terorisme.”
	<i>Visual Images</i> (perangkat gambar)	Foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang tidak relevan. Judul dari artikel berita ini adalah “Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme”. Sedangkan foto tersebut menggambarkan sebuah tempat kejadian perkara yang masih sanat terlihat ada korban tergeletak di jalan.
	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)	Analisis
	<i>Roots</i> (sebab-akibat)	Analisis kausal sebab-akibat melalui <i>roots</i> dapat dilihat dari kalimat berikut: “Seperti yang telah diberitakan, aksi Akilov telah menewaskan empat orang saat truk lori yang dikendarainya ditabrakkan ke pusat perbelanjaan, Jumat pekan lalu.” Melalui <i>roots</i> ini, dapat dikatakan bahwa perlakuan sangatlah aneh. Seiring berjalannya waktu, modus terorisme sekarang terus berkembang.
	<i>Appeals to Principles</i> (klaim moral)	Perangkat penalaran lainnya yang dapat mendukung perangkat <i>framing</i> yaitu <i>appeals to principle</i> . Pada artikel berita ini, pelaku mengklaim bahwa ia mengaku bersalah dan ingin mempertanggung jawabkan masalah yang dibuatnya tersebut. Sikap dermawan masih ada di dalam benak tersangka. Berikut merupakan kutipan kalimatnya. “Pria berusia 39 tahun asal Uzbekistan ini mengaku bertanggung jawab atas serangan

		itu.”
	<i>Consequences</i> (efek)	Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i> , keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada masyarakat, bahwa masyarakat harus berhati-hati atas kasus terorisme apapun bentuknya. Peran ISIS begitu kental sehingga masyarakat diharap selalu berhati-hati.

Berita Kompas.com 4

Judul Berita	Framming Devices (Perangkat Framming)	Analisis
Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme	Methapors	Tidak ada dalam artikel berita
	Catchphrases	Dalam kalimat “Joh dinyatakan bebas bersyarat setelah mendapatkan remisi Idul Fitri pada 28 juli 2014”, memperlihatkan bahwa putusan bebas bersyarat yang didapat oleh pelaku memang layak diberikan. Karena pelaku sudah melakukan hukuman percobaan selama setengah tahun, dan layak diberikan remisi di tahun berikutnya.
	Exemplaar	Dapat ditemukan <i>Exemplaar</i> yang merujuk pada rekam jejak kasus Joh. Kenapa kasus Joh yang dipilih; ilustrasi ini dipilih bukan tanpa alasan. Joh adalah pelaku bom buku pada tahun 2011 di Utan Kayu, dan pada tahun 2016 Joh berulah kembali dengan meledakan bom di gereja Samarinda dengan media tas.
	Depiction	Depiction terlihat pada kalimat “...diduga berasal dari bom molotov.” mengasumsikan dari kejahatan yang dilakukan pelaku terorisme dengan media bom molotov yang dimasukkan ke dalam tas.
	Visual Images	Foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan tempat kejadian perkara, sedangkan judul artikel adalah “Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme”.
	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	Analisis
	Roots	Analisis kausal (sebab-akibat) melalui <i>roots</i> dapat dilihat dari kutipan berikut: “Sedikitnya empat orang yang merupakan anak-anak dan balita, terluka akibat ledakan yang berasal dari sebuah tas diduga berisi bom molotov

		yang dilempar pelaku Joh.” Melalui <i>roots</i> , Kompas memperlihatkan teks yang relevan dengan isu yang dibingkainya. Gereja dibilangan Samarinda dibom karena kurangnya pengamanan di sekitar gereja.
	Appeals to Principles	Tidak ada dalam artiel berita
	Consequences	Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung <i>frame</i> yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i> , keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada presiden, karena terorisme harus segera dibasmi dan diusut secepatnya.

Berita Kompas.com 5

Judul Berita	Framming Devices (Perangkat Framming)	Analisis
Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang	<i>Methapors</i>	Perumpamaan kalimat “mirip petasan” dikatakan bahwa ledakkan yang dilakukan oleh pihak Jihandak tergolong ledakkan kecil.
	<i>Catchphrases</i>	Terdapat frase “dibungkus rapat” pada artikel berita. Dalam penggambaran <i>catchphrases</i> , pelaku membungkus rakitan bom tersebut dengan menggunakan lakban. Dengan dilakban, niat pelaku untuk mengelabui pihak-pihak yang curiga akan benda tersebut.
	<i>Exemplaar</i>	Ditemukannya <i>exemplaar</i> yang merujuk pada bom yang diledakkan oleh tim Jihandak. Bom sebagai alat untuk melukai para korbannya ini merupakan tindakan terorisme. Material-material bom yang terdiri dari sekumpulan benda-benda tajam pun disinyalir untuk ‘membunuh’ pihak-pihak yang tidak bersalah.
	<i>Depiction</i>	Dalam <i>depiction</i> , asumsi masyarakat atas penemuan tas yang tak tau siapa pemiliknya tersebut memang seharusnya dilaporkan kepada pihak yang berwajib untuk dilakukan penyelidikan terhadap benda mencurigakan tersebut.
	<i>Visual Images</i>	Foto yang disisipkan dalam artikel ini relevan. Karena foto tersebut menggambarkan tempat kejadian perkara yang di sekitarnya ada seorang tim Jihandak yang menjaga tempat peledakkan bom rakitan yang terdapat di dalam tas.
	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	Analisis
	<i>Roots</i>	Analisis kausal sebab-akibat melalui <i>roots</i> dapat dilihat dari kalimat berikut: “Setelah peledakan, anggota Tim Indonesia Automatic Fingerprint Identification System (INAFIS) Polres

		<p>Magelang mengumpulkan material yang berasal dari bom rakitan tersebut untuk penyelidikan lebih lanjut.” Melalui <i>roots</i>, Kompas memperlihatkan teks yang relevan dengan isu yang dibingkainya. Tas yang berisikan bom yang diledakkan oleh tim Jihandak di tempat terbuka adalah tindakan yang benar.</p>
	<p><i>Appeals to Principles</i></p>	<p>Perangkat penalaran juga dipakai untuk meyakinkan masyarakat bahwa tidak usah takut dengan serangan terorisme. Meskipun terorisme sedang gencar-gencarnya meneror Indonesia, pihak kepolisian tidak tinggal diam dan langsung membasmi terorisme dari negara ini.</p>
	<p><i>Consequences</i></p>	<p>Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i>, keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada masyarakat untuk tetap berhati-hati, dan bilamana menemukan benda mencurigakan harap lapor kepada pihak yang berwenang.</p>

Berita Republika.co.id 1

Judul Berita	<i>Framing Devices (Perangkat Framming)</i>	Analisis
Pedagang Bakso Jadi Tersangka Teroris	<i>Methapors</i>	Perumpamaan pada kata “memfasilitasi” mengasumsikan bahwa Syafii ingin memberi jalan kepada WNA Cina untuk melakukan tindak kejahatan terorisme, sehingga Syafii menyembunyikan kedua WNA itu di kota Batam. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut. “Tak hanya itu, Syafii bersama dengan anggota KGR lain diduga telah memfasilitasi dua WNA Cina etnis Uighur untuk masuk ke Indonesia secara ilegal dan menyembunyikan keberadaan mereka selama di Batam.”
	<i>Catchphrases</i>	Dalam kalimat “...dia diringkus” memperlihatkan bahwa siapapun pelaku kasus terorisme memang harus diringkus segera.
	<i>Exemplaar</i>	Untuk memperjelas bingkai, terdapat pula penjelas yang mampu membenarkan perspektif (<i>exemplaar</i>). Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Sehari-harinya, Syafii diketahui sebagai pedagang bakso.” Dilihat dari siapa pelaku yang melakukan terorisme sangatlah unik. Profesi pelaku dikatakan unik karena mencari rezeki melalui berdagang bakso, tetapi pelaku membuat tindakan kejahatan terorisme.
	<i>Depiction</i>	Dalam depiction, pelaku bukanlah orang baru dalam kasus terorisme. Ia adalah orang yang berpengalaman dan pelaku bergabung dengan kelompok jaringan terorisme KGR. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut ini. “Tersangka bergabung dalam kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR) pimpinan Gigih Rahmat Dewa.”

	<i>Visual Images</i>	Tidak ada dalam artikel berita
	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)	Analisis
	<i>Roots</i>	<p>Analisis kausal (sebab-akibat) melalui <i>roots</i> dapat dilihat dari kutipan berikut: “Tersangka bergabung dalam kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR) pimpinan Gigih Rahmat Dewa. Mereka bersama-sama merencanakan terorisme di bawah kendali Bahrin Naim Anggih Tamtomo.” Melalui <i>roots</i>, dapat dikatakan ilmu yang diterapkan memang harus segera dipraktekan. Tetapi dalam kasus ini tidak dibenarkan. Ilmu yang didapat berlaku dari bergabungnya ke kelompok jaringan terorisme KGR tidaklah benar untuk dipraktekan. Tindakan terorisme adalah musuh besar bagi negara Indonesia.</p>
	<i>Appeals to Principles</i>	<p>Dalam kalimat berikut, “Sementara itu, Polda Metro Jaya juga mengungkap kasus terorisme di Kota Tangerang Selatan.¹⁸ Ini adalah hasil pengembangan kasus terorisme di Bekasi”, perangkat penalaran ini juga dipakai untuk mengusut kasus terorisme yang bersangkutan dari masa ke masa.</p>
<i>Consequences</i>	<p>Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i>, keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada pihak kepolisian bahwa pelaku terorisme bisa siapa saja, dan jangan terkecoh dengan pekerjaan pelaku terorisme.</p>	

Berita Republika.co.id 2

Judul Berita	Framing Devices (Perangkat Framming)	Analisis
Densus 88 Dalam Kasus Bom Bandung	<i>Methaphors</i>	Tidak ada dalam artikel berita
	<i>Catchphrases</i>	Dalam kalimat "...terus mendalami", memperlihatkan bahwa polisi tidak menganggap enteng kasus terorisme. Polisi terus mencari tahu pelaku perbuatan terorisme tersebut bersangkutpautkah dengan kasus terorisme terdahulu.
	<i>Exemplaar</i>	Untuk memperjelas bingkai, terdapat pula penjelas yang mampu membenarkan perspektif. Hal ini dapat dilihat dari kalimat "Dari hasil penyelidikan sementara, YC merupakan anggota jaringan JAD." Kenapa kasus bom Bandung ini didalami; karena pelaku terorisme masih bersangkpaut dengan kasus terorisme terdahulu.
	<i>Depiction</i>	Depiction terlihat pada kalimat "Berbagai kabar bermunculan tentang rencana aksi pelaku terhadap sejumlah objek vital seperti bandara, stasiun kereta api, hingga rumah dinas Kapolrestabes Bandung" mengasumsikan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh pelaku tidak main-main. Pengamanan disejumlah objek vital harus segera diperketat supaya tidak terjadi aksi-aksi lanjutan.
	<i>Visual Images</i>	Foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan tempat kejadian perkara yang diberikan garis polisi, sedangkan judul artikel adalah "Densus 88 Dalam Kasus Bom Bandung".
	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	Analisis
	<i>Roots</i>	Analisis kausal (sebab-akibat) melalui <i>roots</i> dapat dilihat dari kutipan berikut:

		<p>“Polisi, kata Anton, masih terus mendalami alasan pelaku beraksi di Taman Pandawa tersebut. Berbagai kabar bermunculan tentang rencana aksi pelaku terhadap sejumlah objek vital seperti bandara, stasiun kereta api, hingga rumah dinas Kapolrestabes Bandung.”</p> <p>Melalui <i>roots</i>, kasus dalam artikel berita ini tempat meledaknya bom adalah di tempat terbuka, yaitu Taman Pandawa. Karena ledakkan berada di tempat terbuka, maka berimbaslah tempat terbuka lainnya seperti di kalimat di atas yang menjadi bahan ojek peledakkan.</p>
	<p><i>Appeals to Principles</i></p>	<p>Perangkat penalaran ini ingin meyakinkan bahwa menantang seseorang untuk kepentingan bersama bukanlah jalan yang baik. Penalaran ini juga ingin meyakinkan kepada masyarakat bahwasanya jangan takut akan terorisme. Terorisme akan ditangkap satu persatu secepatnya oleh pihak kepolisian. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.</p> <p>“Tetapi yang jelas tersangka yang kita tangkap satu orang.”</p>
	<p><i>Consequences</i></p>	<p>Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung <i>frame</i> yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i>, keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada masyarakat bahwa sedikit demi sedikit pihak kepolisian akan menangkap satu persatu pelaku terorisme yang masih berkeliaran. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.</p> <p>“Tetapi yang jelas tersangka yang kita tangkap satu orang.”</p>

Berita Republika.co.id 3

Judul Berita	Framing Devices (Perangkat Framming)	Analisis
Teroris Bom Bekasi Terungkap karena Pembelian Paku	<i>Methapors</i>	Tidak ada dalam artikel berita
	<i>Catchphrases</i>	Pada penggambaran catchphrases, akal pelaku terorisme tidak ada habisnya. Dengan pola pikirnya, pelaku dapat merakit bom dengan menggunakan benda-benda tajam. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "...membeli paku".
	<i>Exemplaar</i>	Ditemukannya <i>exemplaar</i> yang merujuk kepada pelaku yang membeli paku, sedangkan di rumah pelaku tidak sedang melakukan aktivitas pembangunan. "Intelijen Densus menemukan aktivitas tidak wajar MNS yang membeli paku (catchphrases) ukuran lima cm sebanyak tiga kilogram"
	<i>Depiction</i>	Dalam <i>depiction</i> , pelaku betul-betul sudah merencanakan untuk melakukan tindakan terorisme secara terencana dengan dibantu jaringannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat "Pembelian paku tersebut diketahui dilakukan pada 7 Desember 2016.3 Kemudian MNS diketahui menerima barang berupa tas ransel dari Suyanto (S) alias Abu Iza di Karanganyar, Jawa Tengah.4 Setelah menerima ransel, MNS dan Agus Supriyadi (AS) pergi ke Jakarta."
	<i>Visual Images</i>	Foto yang disisipkan dalam artikel berita ini dapat dikatakan belum relevan dengan judul. Karena foto tersebut menggambarkan rumah pelaku yang diberikan garis polisi. Sedangkan judul artikel berita adalah "Teroris Bom Bekasi Terungkap karena Pembelian Paku".
	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	Analisis
<i>Roots</i>	Analisis kausal (sebab-akibat)	

		<p>melalui <i>roots</i> dapat dilihat dari judul. Dalam judul merujuk kepada pelaku yang membeli paku, sedangkan di rumah pelaku tidak sedang melakukan aktivitas pembangunan.</p>
	<p><i>Appeals to Principles</i></p>	<p>Perangkat penalaran ini ingin meyakinkan bahwa benar adanya jika pelaku membeli sejumlah paku untuk melakukan tindakan terorisme. Berikut kalimat yang meyakinkan klaim tersebut. “Polisi menemukan barang bukti berupa bom rakitan berbentuk penanak nasi elektronik (<i>rice cooker</i>) di kamar 104 kontrakan tiga lantai itu.”</p>
	<p><i>Consequences</i></p>	<p>Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i>, keseluruhan artikel berita ini memberikan efek kepada pihak kepolisian, bahwa kepolisian tidak boleh lengah. Aktivitas terorisme bisa saja seperti biasanya sebagaimana manusia hidup, tetapi tujuan untuk melakukan sesuatu itu harus ditindak tegas bila sudah mencurigakan. Berikut kalimatnya yang ada di dalam artikel berita. “Intelijen Detasemen Khusus 88 Antiteror Mabes Polri mengungkap pelaku tindak terorisme jaringan MNS setelah mencurigai aktivitas MNS yang membeli tiga kilogram paku di toko material.”</p>

Berita Republika.co.id 4

Judul Berita	<i>Framing Devices (Perangkat Framming)</i>	Analisis
Truk Tabrak Toko di Stockholm, Diduga Aksi Terorisme	<i>Metaphors</i>	Perumpamaan pada kalimat “kelompok ekstrimis” mengasumsikan bahwa suatu kelompok yang kejam. Kata “ekstrimis” diambil dari kata “ekstrem” dalam KBBI.
	<i>Catchphrases</i>	Perangkat framing lain dalam mendukung bingkai adalah <i>catchphrases</i> , yang terlihat dalam kalimat berikut. “...menyeruduk keramaian” Memperlihatkan bahwa entah modus apa yang ingin dilakukan oleh pelaku.
	<i>Exemplaar</i>	Artikel berita ini juga memberikan penekanan bingkai pada perangkat framing berupa <i>exemplaar</i> . Berikut adalah contoh kalimat yang memperkuat bingkai. “Seorang pria berusia 39 tahun dan berkewarganegaraan Uzbekistan ditahan dan menjadi tersangka sebagai pengemudi truk pengantar bir yang menyeruduk keramaian di Stockholm Pusat.” Pelaku melakukan tindakan terorisme dengan cara menabrakan mobil ke keramaian bukan sebuah unsur ketidaksengajaan. Pelaku berkaca kepada kasus serangan yang dilakukan oleh ISIS ketika ISIS menyerang kota Nice dan Berlin.
	<i>Depiction</i>	Dalam <i>depiction</i> , asumsi masyarakat terhadap apa yang dilakukan pelaku adalah tindakan yang aneh. Tetapi setelah ditelusuri, pelaku melakukan tindakan tersebut berkaca dari kasus teror ISIS di kota Nice dan Berlin. Berikut kalimat yang ada pada artikel berita. “Kendaraan juga dijadikan sebagai senjata di Nice dan Berlin tahun lalu dalam serangan yang dilakukan oleh ISI”

	<i>Visual Images</i>	Foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang relevan. Foto yang disisipkan pada artikel berita adalah seseorang yang sedang memberikan hormat dengan memberikan karangan bunga di jalan dekat toko yang ditabrak oleh pelaku terorisme.
	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	Analisis
	<i>Roots</i>	Analisis kausal sebab-akibat melalui <i>roots</i> dapat dilihat dari judul artikel berita. Dalam judul merujuk kepada pelaku yang menabrak toko di kota Stockholm. Dalam tindakannya, pelaku menyamai aksi teror yang pernah dilakukan ISIS yang kala itu meneror kota Nice dan Berlin.
	<i>Appeals to Principles</i>	Perangkat penalaran lainnya yang dapat mendukung perangkat <i>framing</i> yaitu <i>appeals to principle</i> . Perangkat penalaran ini ingin meyakinkan bahwa tindakan apa yang dilakukan pelaku adalah tindakan terorisme. Dengan menabrakan mobil, pelaku berhasil membuat terluka sampai tewas. Berikut kalimat yang ditemukan di dalam artikel berita. “Otoritas lokal setempat di Stockholm, mengatakan bahwa 10 orang korban termasuk di antaranya anak-anak, masih dalam perawatan di rumah sakit. Sedangkan dua orang dewasa dalam penanganan intensif.”
	<i>Consequences</i>	Perangkat <i>consequences</i> ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui <i>consequences</i> , keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada masyarakat dan pihak kepolisian. Karena tindakan terorisme berbagai macam

		motifnya. Pihak kepolisian pun harus mempelajari bagaimana tindakan teror tersebut, dan mengusut apakah tindakan teror tersebut merupakan tindakan modus lama atau baru.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berita Republika.co.id 5

Judul Berita	<i>Framing Devices (Perangkat Framming)</i>	Analisis
Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang	<i>Methapors</i>	Tidak ada dalam artikel berita.
	<i>Catchphrases</i>	Pada kalimat “diledakkan Tim Jihandak”, dapat diketahui bahwa bom aktif yang siap ledak itu harus segera dimusnahkan sebelum memakan korban yang tidak bersalah.
	<i>Exemplaar</i>	Untuk memperjelas bingkai ini, terdapat pula penjelas yang mampu membenarkan perspektif. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut. “Adapun peledakan dilakukan di depan apotek Kimia Farma di Jalan Pahlawan nomor 83, Tegalrejo, Magelang, tidak jauh dari lokasi penemuannya. ⁴ Sisa hasil ledakan tersebut, kata dia, selanjutnya masih dikumpulkan untuk diteliti lebih lanjut.” Peledakan bom yang dilakukan oleh tim Jihandak memang seharusnya dilakukan. Jika tidak diledakkan, masyarakat menjadi terancam. Peledakan pun dilakukan di tempat terbuka yang aman dari jangkauan masyarakat.
	<i>Depiction</i>	Depiction terlihat pada kalimat “Benda berisi bom itu sendiri, kata dia, ditemukan pertama kali oleh AF, seorang penjual batagor pada sekitar pukul 05.00 Wib. ⁷ Bom yang dibungkus dalam tas merah muda disertai dengan benda mirip jam.” Asumsi kejahatan yang dilakukan tersangka adalah untuk meneror masyarakat setempat supaya masyarakat takut akan terorisme.
	<i>Visual Images</i>	Foto yang disisipkan dalam artikel ini bisa dibilang tidak relevan. Judul dari artikel berita ini adalah “Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang”. Sedangkan foto

		dari artikel berita tersebut adalah garis polisi yang melintang di depan pintu.
	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>	Analisis
	<i>Roots</i>	Tidak ada dalam artikel berita
	<i>Appeals to Principles</i>	Tidak ada dalam artikel berita
	<i>Consequences</i>	Perangkat consequences ialah efek yang didapat dari bingkai yang dapat mendukung frame yang ingin dibangun. Melalui consequences, keseluruhan artikel ini memberikan efek kepada masyarakat, bahwa masyarakat harus melaporkan atas penemuan-penemuan benda misterius. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut. "Yang menemukan curiga ada tas di bawah kursi kayu lalu melapor ke petugas polsek terdekat,"

BERITA KOMPAS

1. Bom Bandung Dirakit di Rumah Salah Satu Tersangka

Senin, 13 Maret 2017 | 15:26 WIB



JAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Polri Kombes Martinus Sitompul mengatakan, salah satu pelaku bom Bandung, Agus Sujatno alias Abu Muslim menyulap rumahnya menjadi laboratorium pribadi.

Di rumah itu, ia bersama Yayat Cahdiyat merakit bom panci yang meledak di Lapangan Pandawa, Kelurahan Arjuna, Kabupaten Bandung.

"Kami menganalisa, kami simpulkan bahwa bom yang meledak di Pandawa ini dibuat di lab di rumah ini, di Batu Nunggal," ujar Martinus di kompleks Mabes Polri, Jakarta, Senin (13/3/2017).

Kecamatan Batu Nunggal merupakan tempat tinggal Agus, tepatnya di Jalan Kebung Gadang 3, Kelurahan Maleker, Kecamatan Batu Nunggal, Kota Bandung. Polisi menemukan kesamaan antara rakitan bom yang ditemukan di rumah Agus dengan yang meledak di Lapangan Pandawa.

"Jenis baterai sama, pancinya sama hanya volumenya berbeda, dan rangkaian detonatornya sama," kata Martinus.

Sehari setelah ditangkap 7 Maret 2017, polisi menggeledah rumahnya. Di sana, ditemukan banyak bahan kimia yang digunakan sebagai rangkaian bom panci.

Ditemukan juga 12 kilogram triacetone triperoxide (TATP) yang langsung didisposal agar tidak meledak.

Karena TATP tergolong bahan peledak primer yang sensitif jika terkena benturan maupun panas. Bahan tersebut juga punya daya ledak tinggi.

Yayat meledakkan bom rakitannya di Taman Pandawa Bandung, depan Kantor Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Senin (27/2/2017) pagi.

Setelah meledakkan bom tersebut, Yayat melarikan diri ke kantor Kelurahan Arjuna. Di sana, terjadi baku tembak antara dia dengan Densus 88.

Yayat sempat menantang Densus 88 untuk membebaskan rekan-rekannya yang ditahan dalam kasus terorisme.

Petugas Brimob Polda Jawa Barat kemudian melumpuhkan Yayat dengan sejumlah tembakan, setelah negosiasi gagal.

Ia kemudian tewas dalam perjalanan ke rumah sakit Bhayangkara Sartika Asih Bandung.

2. Seorang Terduga Teroris Ditangkap di Deli Serdang

Rabu, 21 Desember 2016 | 15:55 WIB

Kompas TV

Densus 88 Tangkap Terduga Teroris di Deli Serdang

MEDAN, KOMPAS.com - Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri menangkap seorang pria terduga anggota jaringan teroris di Kecamatan Sibiru-biru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Rabu (21/12/2016).

Kepala Bidang Humas Polda Sumatera Utara Komisaris Besar Polisi Rina Sari Ginting mengatakan, terduga teroris berinisial Sy ditangkap sekitar pukul 12.00 WIB.

Sy merupakan anggota kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR). pimpinan GG Rahmad Dewa yang telah ditangkap beberapa waktu lalu.

Polisi mencatat kelompok tersebut termasuk jaringan teroris yang dikendalikan Bahrin Naim.

Penangkapan tersebut merupakan pengembangan dari pengungkapan kasus terorisme kelompok KGR di Batam, Kepulauan Riau.

"Jadi penangkapan ini merupakan pengembangan dari kasus di Batam," kata Rina di Medan.

Sy diketahui pernah mengikuti baiat pada kelompok pendukung Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS) pada Agustus 2016 di Sungai Ladi, Batam.

3. Pelaku Serangan di Stockholm Mengaku Lakukan Kejahatan Terorisme

Selasa, 11 April 2017 | 17:19 WIB



STOCKHOLM, KOMPAS.com - Pelaku serangan truk di Kota Stockholm, Swedia, Rakhmat Akilov, mengakui perbuatannya sebagai kejahatan terorisme.

Pengakuan ini disampaikan pengacara Akilov, Johan Eriksson, dalam sebuah sidang di Stockholm, seperti diberitakan Associated Press, Selasa WIB (11/4/2017).

Pria berusia 39 tahun asal Uzbekistan ini mengaku bertanggung jawab atas serangan itu.

Seperti yang telah diberitakan, aksi Akilov telah menewaskan empat orang saat truk lori yang dikendarainya ditabrakkan ke pusat perbelanjaan, Jumat pekan lalu. Sejumlah orang pun terluka akibat insiden ini, termasuk dua korban yang kini masih dalam keadaan kritis.

"Posisi dia, seperti yang diakuinya adalah sebuah perbuatan kejahatan terorisme, dan dia pun menerima kenyataan bahwa dia harus ditahan akibat hal itu," kata Eriksson.

Sebelumnya Kepolisian Swedia menyatakan sosok Akilov telah dikenal sebelumnya.

Permohonan tinggal permanennya di Swedia pernah ditolak.⁸ Selanjutnya, dia mengekspresikan dukungannya terhadap kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS). Saat kejadian, Akilov terlihat melarikan diri dari lokasi dengan masih berlumuran darah serta pecahan kaca.

Dia ditangkap (catchphrases) beberapa jam kemudian di permukiman di utara Stockholm.

Menteri Kehakiman Swedia Morgan Johansson yang berbicara kepada AFP mengungkapkan niatnya untuk membuat undang-undang tentang kejahatan terorisme yang lebih kuat.

4. Pelempar Molotov di Gereja Samarinda Mantan Narapidana Kasus Terorisme

Minggu, 13 November 2016 | 16:40 WIB



JAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Polri Brigadir Jenderal Pol Agus Rianto mengungkapkan, pelaku pelemparan bom molotov di Gereja Oikumene, Sengkotek, Samarinda, Minggu (13/11/2016), pernah dipenjara dalam kasus terorisme.

Pelaku bernama Joh alias Jo bin Muhammad Aceng Kurnia (32).2 Joh yang merupakan warga Jalan Cipto Mangunkusumo, RT 4, Kelurahan Sengkotek, Samarinda Seberang, kini masih diperiksa di Mapolres Samarinda.

"Masih diperiksa," kata Agus dalam keterangan tertulis, Minggu (13/11/2016).

Agus menuturkan, terduga pelaku pernah menjalani hukuman pidana sejak 2012.

Joh divonis 3,5 tahun berdasarkan putusan pengadilan negeri Jakarta Barat nomor: 2195 / pidsus/2012/PNJKT.BAR, tanggal 29 Feb 2012.

Joh dinyatakan bebas bersyarat setelah mendapatkan remisi Idul Fitri pada 28 juli 2014.

Berdasarkan informasi yang dihimpun, Joh terlibat dalam peledakan bom buku di Jakarta pada 2011.

Pascakejadian, tim Gegana dan satuan reserse Polresta Samarinda melakukan olah tempat kejadian perkara. "Tim gegana dan reserse sedang melakukan olah TKP," kata Agus.

Sebelumnya, ledakan diduga berasal dari bom molotov terjadi pada Minggu sekitar pukul 10.00 Wita.

Sedikitnya empat orang yang merupakan anak-anak dan balita, terluka akibat ledakan yang berasal dari sebuah tas diduga berisi bom molotov yang dilempar pelaku Joh. (Baca: 4 Balita Korban Molotov di Gereja Samarinda Alami Luka Bakar di Sekujur Tubuh)

5. Tim Jihandak Ledakkan Bom Rakitan di Depan Apotek Magelang

Kontributor Magelang, Ika Fitriana

Kompas.com - 27/12/2016, 16:59 WIB



Anggota Tim Jihandak Satuan Brimob Polda Jawa Tengah sedang memeriksa benda mencurigakan yang diduga kuat bom rakitan di Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Selasa (27/12/2016). (Kompas.com/Ika Fitriana)

MAGELANG, KOMPAS.com - Tim Penjinak Bahan Peledak (Jihandak) Satuan Brimob Polda Jawa Tengah melakukan disposal atau peledakan bom rakitan yang ditemukan di depan apotek Perintis Farma Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Senin (27/12/2016), sekitar pukul 12.30 WIB.

"Disposal dilakukan di tempat dengan alasan *safety* (keamanan)," kata Wakil Kepala Polres Magelang, Kopol Heru Budiharjo di lokasi kejadian, Senin siang. Peledakan dilakukan satu kali di depan apotek dan terdengar cukup keras mirip petasan.

Ratusan warga yang berkerumun diminta polisi untuk menjauh setidaknya 150 meter dari lokasi.

Lokasi bom tidak jauh dari kompleks Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo.

Baca juga: Benda Mencurigakan di Magelang Berisi Empat Rangkaian Bom

Rakitan

Setelah peledakan, anggota Tim Indonesia Automatic Fingerprint Identification System (INAFIS) Polres Magelang mengumpulkan material yang berasal dari bom rakitan tersebut untuk penyelidikan lebih lanjut.

"Materialnya berupa paku payung besi, jumlahnya masih diselidiki tim INAFIS," ujar Heru.

Sejauh ini, pihaknya belum dapat menyampaikan kesimpulan terkait penemuan bom rakitan tersebut, termasuk daya ledak bom serta pelaku aksi terorisme itu.

"Semuanya masih dalam penyelidikan, kami belum bisa menyimpulkan, belum ada keterangan teknis dari Tim Jihandak apakah (daya ledak bom) tergolong *low* atau *high explosive*," terang Heru.

Heru mengungkapkan, bom rakitan itu terdiri dari empat rangkaian berupa bahan peledak (serbuk hitam), sejumlah kabel, paralon plastik, sejumlah paku besi, *switcher*, yang kemudian dibungkus rapat menggunakan lakban cokelat.

"Isinya ada *black powder*, material paku besi di dalam paralon, baterai, *switcher*, namun yang kami belum temukan adalah detenatornya. Masih kami selidiki," ujar Heru.

Rangkaian tersebut ada di dalam tas wanita berwarna cokelat muda. Di dalam tas itu juga ditemukan dua lembar kertas bertuliskan bahasa Arab, satu lembar bergambar mirip denah dan satu lembar lagi mirip surat.

Di dalam tas itu, terdapat pula beberapa lembar kertas berisi artikel ketikan komputer berbahasa Indonesia.

"Kertas-kertas itu juga masih kami selidiki," imbuh Heru.

Heru mengungkapkan, penemuan itu bermula atas laporan warga yang menemukan benda mencurigakan di depan Apotek Perintis Tegalrejo, sekitar pukul 05.30 WIB.

Lokasi penemuan saat ini masih terpasang garis polisi. Warga terlihat berkerumun di lokasi yang berada tidak jauh dari Pasar Tegalrejo itu.

BERITA REPUBLIKA

1. Pedagang Bakso Jadi Tersangka Teroris

Thursday, 22 December 2016 | 14:00 WIB

DELI SERDANG -- Syafii, DPO (daftar pencarian orang) terorisme yang diringkus di Deli Serdang, Sumatra Utara, ditangkap. Dia diamankan di rumah yang dihuni orang tuanya di Jl Deli Tua Dusun 3, Desa Aji Baho, Biru-Biru, Deli Serdang, Rabu (21/12) sekitar pukul 12.00 WIB. "Dalam penindakan tersebut, tersangka tidak melawan," kata Kabid Humas Polda Sumut Kombes Rina Sari Ginting, Rabu (21/12).

Syafii merupakan tersangka terorisme yang telah masuk dalam DPO. Dia diringkus oleh tim gabungan Densus 88 Antiteror dan Polda Sumut bersama barang bukti ponsel dan laptop. Sehari-harinya, Syafii diketahui sebagai pedagang bakso. "Setelah ditangkap, pelaku dibawa ke Mako Sat Brimob Polda Sumut untuk diinterogasi dan rencananya besok akan diterbangkan menuju Jakarta," ujar Rina.

Berdasarkan kartu tanda penduduk (KTP) yang dimilikinya, Syafii diketahui lahir di Bukit Lawang pada 3 Juli 1989.8 Dalam KTP tersebut, tercantum alamatnya di Bida Ayu Blok E, Nomor 53, RT 001, RW 015, Kelurahan Mangsang, Kecamatan Sungai Beduk, Batam, Kepulauan Riau.

Tersangka bergabung dalam kelompok Katibah Gonggong Rebus (KGR) pimpinan Gigih Rahmat Dewa. Mereka bersama-sama merencanakan terorisme di bawah kendali Bahrin Naim Anggih Tamtomo. Rina mengatakan, Syafii mengikuti baiat pada ISIS bersama anggota kelompok KGR pada Agustus. Proses

baiat tersebut dilakukan di Sungai Ladi, Batam, Kepulauan Riau. "Dia memiliki peran sebagai perekrut orang yang akan bergabung dalam kelompok KGR," ujar dia.

Tak hanya itu, Syafii bersama dengan anggota KGR lain diduga telah memfasilitasi dua WNA Cina etnis Uighur untuk masuk ke Indonesia secara ilegal dan menyembunyikan keberadaan mereka selama di Batam. Dua warga asing tersebut diketahui masuk dalam jaringan teroris the East Turkestan Islamic Movement. "Tersangka mengetahui dan ikut serta dalam menjalankan atau mengelola sebuah travel milik istri Bahrin Naim," kata Rina.

Sementara itu, Polda Metro Jaya juga mengungkap kasus terorisme di Kota Tangerang Selatan. Ini adalah hasil pengembangan kasus terorisme di Bekasi.

Dari keterangan terduga teroris Dian, polisi mendapatkan identitas lainnya, yakni bernama Adam. Target operasi itu ditangkap di Jalan Raya Serpong.

Polisi memeriksa dan menggali keterangannya. Adam kemudian memberikan informasi bahwa ada tiga terduga teroris lainnya yang sedang merakit bom. Kemudian, tim Densus 88 menggerebek kontrakan di RT 002, RW 01, Desa Babakan, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan.

Polisi sempat meminta kepada ketiga pelaku untuk menyerahkan diri, tapi mereka justru melawan menggunakan bom dan senjata api. Akhirnya, untuk keamanan, polisi menindak mereka dengan tegas, hingga akhirnya ketiga terduga teroris tersebut tewas di lokasi. Mereka adalah Omen, Iwan, dan Helmi.

Polisi masih memeriksa saksi dan tersangka dengan melibatkan tim penjinak bom untuk memeriksa kondisi bom tersebut. Warga pun diminta untuk menjauh demi keamanan.

Polres Tangerang Selatan masih berjaga di lokasi dan tim gabungan lainnya, seperti personel Densus 88, Puslabfor Mabes Polri, DVI, Pusedokes, dan Sat Reskrim Polres Tangerang Selatan dibantu beberapa instansi samping. Di antaranya adalah pemadam kebakaran sedang berada di lokasi. Polisi menduga jaringan teroris di Tangerang Selatan berencana menyerang petugas di pos polisi (pospol) di dekat Rumah Sakit Eka Serpong. Usai melukai petugas, Argo melanjutkan teroris itu akan meledakkan bom saat masyarakat berkumpul melihat peristiwa penusukan tersebut.

Argo mengungkapkan informasi itu berdasarkan keterangan dari salah seorang teroris berinisial AN yang diringkus tim Detasemen Khusus (Densus) Antiteror 88 Polri.

2. Densus 88 Dalami Kasus Bom Bandung

Tuesday, 28 February 2017 | 20:28 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, BANDUNG -- Kapolda Jabar, Irjen Anton Charlian mengatakan, penyidikan kasus ledakan bom di Taman Pandawa, Bandung, ditangani Densus 88 Mabes Polri. Seluruh penyidikan kasus tersebut berada dibawah kendali satuan khusus antiteror tersebut.

"Saat ini baru kita temukan satu tersangka YC. Ada informasi tersangka diantar rekannya, ada yang menyebutkan seorang wanita dan lain sebagainya. Tetapi yang jelas tersangka yang kita tangkap satu orang," kata dia kepada para wartawan di Mapolda Jabar, Senin (28/2).

Dari hasil peneylidikan sementara, YC merupakan anggota jaringan JAD. Dia juga merupakan residivis kasus terorisme di sejumlah wilayah di Indonesia. Dari data yang dimiliki kepolisian, kata dia, YC pernah melakukan aksi terorisme di Aceh, terkait dengan pelaku teroris yang ditangkap di Purwakarta beberapa waktu lalu, dan terindikasi dengan jaringan teroris yang berencana meledakan kantor TVOne beberapa waktu lalu.

"Rangkaian ini terus dialami oleh Densus 88. Kita mensuplai data-data sesuai dengan kewenangan kita," ujar dia.

Polisi, kata Anton, masihterus mendalami alasan pelaku beraksi di Taman Pandawa tersebut. Berbagai kabar bermunculan tentang rencana aksi pelaku terhadap sejumlah objek vital seperti bandara, stasiun kereta api, hingga rumah dinas Kapolrestabes Bandung.

"Memang lokasi kasus bom ini berdekatan dengan objek vital. Tapi kan asumsi yang harus dibuktikan kebenarannya. Yang tahu tujuan meledakan kan dia. Dia kan sudah mati," kata dia.

3. Teroris Bom Bekasi Terungkap karena Pembelian Paku

Thursday, 15 December 2016 | 14:13 WIB

Republika/Irfan AbdurrahmatRumah kontrakan di Pondok Timur Mas, Bekasi Selatan, ditemukan bom rakitan, Senin (6/3)

Rumah kontrakan di Pondok Timur Mas, Bekasi Selatan, ditemukan bom rakitan, Senin (6/3)

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Intelijen Detasemen Khusus 88 Antiteror Mabes Polri mengungkap pelaku tindak terorisme jaringan MNS setelah mencurigai aktivitas MNS yang membeli tiga kilogram paku di toko material.

"Intelijen Densus menemukan aktivitas tidak wajar MNS yang membeli paku ukuran lima cm sebanyak tiga kilogram, padahal yang bersangkutan tidak sedang mempunyai aktivitas pembangunan," kata Kadivhumas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar, Kamis (15/12).

Pembelian paku tersebut diketahui dilakukan pada 7 Desember 2016.3 Kemudian MNS diketahui menerima barang berupa tas ransel dari Suyanto (S) alias Abu Iza

di Karanganyar, Jawa Tengah. Setelah menerima ransel, MNS dan Agus Supriyadi (AS) pergi ke Jakarta.

Di Jakarta, MNS dan AS menjemput Dian Yulia Novi (DYN) yang ketika itu membawa kardus. Ketiganya menuju ke Kantor Pos untuk mengirim kardus ke rumah orang tua Dian di Cirebon, Jawa Barat.

Setelah itu, MNS dan AS mengantar DYN ke rumah kontrakannya di Jalan Bintara Jaya 8 Bekasi, Jawa Barat.

"Setelah itu MNS dan AS pergi," ujarnya.

Densus kemudian menangkap MNS dan AS di jalan layang Kalimalang, Bekasi. Sementara DYN ditangkap di rumah kontrakannya. Polisi menemukan barang bukti berupa bom rakitan berbentuk penanak nasi elektronik (rice cooker) di kamar 104 kontrakan tiga lantai itu. Tim Gegana Polda Metro Jaya meledakkan satu dari tiga bom aktif yang ditemukan di tempat kejadian perkara (TKP) pada Sabtu (10/12) malam.

Sementara Suyanto alias Abu Iza alias Abu Daroini Bin Harjo Suwito ditangkap di daerah Sabrang Kulon Matesih, Kabupaten Karanganyar, Solo, Jawa Tengah pada Sabtu (10/12) malam.

Dari hasil pemeriksaan, diketahui jaringan MNS diduga hendak mengebom lingkungan Istana Negara, Jakarta pada Ahad (11/12) pagi.

4. Truk Tabrak Toko di Stockholm, Diduga Aksi Terorisme

Sunday, 09 April 2017 | 03:22 WIB

AP Photo/Markus SchreiberSeorang wanita meletakkan karangan bunga di depan sebuah toko di Ahlens, Sabtu (8/4). Aksi ini sebagai bentuk simpati atas peristiwa terorisme di Stockholm.

Seorang wanita meletakkan karangan bunga di depan sebuah toko di Ahlens, Sabtu (8/4). Aksi ini sebagai bentuk simpati atas peristiwa terorisme di Stockholm.

REPUBLIKA.CO.ID, STOCKHOLM—Seorang pria berusia 39 tahun dan berkewarganegaraan Uzbekistan ditahan dan menjadi tersangka sebagai pengemudi truk pengantar bir yang menyeruduk keramaian di Stockholm Pusat. Kejadian ini menewaskan empat orang dan 15 orang terluka dalam serangan teror ini.

Menurut intelijen Swedia, tersangka diketahui sebagai sosok yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kelompok ekstrimis. Tersangka diduga menabrak pejalan kaki di daerah pertokoan dan menabrak sebuah toko pada Jumat (7/4).

“Tidak ada bukti yang mengindikasikan kami menangkap orang yang salah. Justru dugaan semakin menguat setelah dilakukannya investigasi,” ujar Kepala Kepolisian Nasional Swedia Dan Eliasson, pada konferensi pers, Sabtu (8/4). Tersangka ditahan pada Jumat malam atas dugaan terorisme, dan diduga melakukan aksinya seorang diri.

“Kami masih belum dapat menemukan apakah aksi ini dilakukan oleh lebih dari satu orang,” ujar Eliasson. Kuasa hukum tersangka, Johan Eriksson, mengatakan kepada Reuters bahwa dirinya sudah bertemu tersangka pada Sabtu (8/4). Namun, ia enggan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kliennya.

Pihak kepolisian pun tidak memberikan identitas nama tahanan tersebut. Namun mengatakan bahwa tersangka berasal dari Republik Uzbekistan. Eliasson mengatakan bahwa terdapat kemiripan antara peristiwa ini dengan peristiwa serangan bulan lalu di London, di mana enam orang meninggal, termasuk pelaku yang menabrak para pejalan kaki di atas jembatan.

Kendaraan juga dijadikan sebagai senjata di Nice dan Berlin tahun lalu dalam serangan yang dilakukan oleh ISIS. Otoritas lokal setempat di Stockholm, mengatakan bahwa 10 orang korban termasuk di antaranya anak-anak, masih dalam perawatan di rumah sakit. Sedangkan dua orang dewasa dalam penanganan intensif.

Masyarakat Swedia akan mengadakan perkabungan selama satu menit pada Senin (10/4) siang sebagai penghormatan terhadap korban meninggal. Pihak Kepolisian mengatakan bahwa saat ini masih bersiaga dan melakukan penjagaan untuk mencegah terjadinya serangan serupa.

5. Polisi Ledakkan Tas Berisi Bom di Magelang

Tuesday, 27 December 2016 | 17:47 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, SEMARANG -- Polisi meledakkan sebuah tas diduga berisi bom aktif yang ditemukan di sekitar Jalan Pahlawan nomor 83, Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Selasa (27/12). Kabid Humas Polda Jawa Tengah Kombes Pol Djaor Padakova mengatakan peledakan bom aktif tersebut dilakukan oleh Tim Penjinak Bahan Peledak Brimob.

"Diledakkan tim jihandak (catchprases) sekitar pukul 13.00 WIB," katanya.

Adapun peledakan dilakukan di depan apotek Kimia Farma di Jalan Pahlawan nomor 83, Tegalrejo, Magelang, tidak jauh dari lokasi penemuannya. Sisa hasil ledakan tersebut, kata dia, selanjutnya masih dikumpulkan untuk diteliti lebih lanjut.

"Diteliti, apakah termasuk high atau low explosive," katanya.

Benda berisi bom itu sendiri, kata dia, ditemukan pertama kali oleh AF, seorang penjual batagor pada sekitar pukul 05.00 Wib. Bom yang dibungkus dalam tas merah muda disertai dengan benda mirip jam. Dugaan awal, bom tersebut berisi serbuk mercon seberat dua ons.

"Yang menemukan curiga ada tas di bawah kursi kayu lalu melapor ke petugas polsek terdekat," katanya.

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI

1. Nama : Esa Ahmad Khaosar
2. Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 30 September 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Kayu Manis VII No. 39 Rt 014/Rw 07, Kelurahan Kayu Manis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur.
5. Agama : Islam
6. Tinggi Badan : 175 cm
7. Berat Badan : 80 kg
8. No. Hp : 081218029630
9. Email : esaahmadkhaosar.eak@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN UKS 01 Pagi Jakarta Timur (Lulus tahun 2007)
2. SMPN 97 Jakarta Timur (Lulus tahun 2010)
3. SMAN 30 Jakarta Pusat (Lulus tahun 2013)